

***PERSEPSI AUDITOR YANG BEKERJA DI KANTOR
AKUNTAN PUBLIK YANG BERAFILIASI DAN NON – AFILIASI
TERHADAP EFEKTIVITAS METODE – METODE
PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN KECURANGAN
(STUDI EMPIRIS DI DKI JAKARTA)***

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the difference of the auditors' perception working in the affiliated and non-affiliated accounting firms toward the effectiveness of fraud detection and prevention methods. Auditors working in the affiliated accounting firms are expected to have different experiences comparing with the non-affiliated ones. As a consequence, this would lead to the difference perception towards the effectiveness of fraud detection and prevention methods.

This study uses the primary data, and has been collected from the selected respondents through questionnaire. The criteria of the respondents are working in the affiliated and non-affiliated accounting firms in DKI Jakarta, have been working for 2 years and have experiences in doing fieldworks. The response rate is 18% i.e. 100 questionnaires out of 550. The hypothesis is examined by using independent sample t test.

This study could not provide evidence that there is a difference perception between auditors working in the affiliated and the non-affiliated accounting firms toward the effectiveness of fraud detection and prevention methods. In a further analysis, this research also could not provide evidence that auditors' perception toward the affiliated and non-affiliated accounting firms toward the effectiveness of fraud detection and prevention methods, methods are influenced by the company characteristic, investigated fraud, fraud frequency investigation, parties that commit to fraud, parties that advantages of fraud, length of working experience as auditor, length of working in accounting firm and auditor position.

Keywords: auditors, perception, fraud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dan non-afiliasi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Auditor yang bekerja di kantor akuntan yang berafiliasi dipersepsikan memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada yang berkerja di kantor akuntan publik non-afiliasi. Sebagai konsekuensinya, hal ini akan menyebabkan perbedaan persepsi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang terpilih. Kriteria responden adalah bekerja pada kantor akuntan berafiliasi dan non-afiliasi yang berada di DKI Jakarta, telah bekerja selama 2 tahun dan memiliki pengalaman pekerjaan lapangan. Tingkat pengembalian responden adalah sebesar 18%, yang berjumlah 100 kuesioner dari 550 yang disebarkan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *independent sample t test*.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dan non-afiliasi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Dalam pengujian lebih lanjut, penelitian ini juga tidak berhasil membuktikan bahwa persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan dipengaruhi oleh jenis perusahaan yang pernah diaudit, jenis kecurangan yang ditemukan, frekuensi menemukan kecurangan, pihak yang melakukan kecurangan, pihak yang memperoleh manfaat dari kecurangan, lama kerja sebagai auditor, lama kerja di KAP dan jabatan auditor.

Kata kunci: auditor, persepsi, kecurangan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teori	10
2.1.1. Teori Persepsi.....	10
2.1.2. Kecurangan	12

2.1.2.1. Jenis Tindak kecurangan.....	18
2.1.2.2. Pihak-pihak yang Melakukan Kecurangan.....	20
2.1.2.3. Faktor yang Menyebabkan Kecurangan	30
2.1.2.4. Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan	31
2.1.3. Tipe Kantor Akuntan Publik	41
2.1.4. Tanggung Jawab Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan	43
2.2. Penelitian Terdahulu	45
2.3. Hipotesis Penelitian.....	49

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian.....	52
3.2. Populasi dan Sampling.....	52
3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel.....	55
3.3.1. Variabel Penelitian	55
3.3.2. Defenisi Operasional Variabel.....	55
3.4. Instrumen Penelitian.....	57
3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
3.6. Prosedur Pengumpulan Data	57
3.7. Teknik Analisis	58
3.7.1. Statistik Deskriptif.....	58
3.7.2. Uji Kualitas Data	58
3.7.3. Uji <i>Non-Response Bias</i>	60
3.7.4. Uji Normalitas Data.....	61
3.7.5. Uji Hipotesis.....	61

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Responden.....	63
4.2. Deskripsi Variabel Utama Penelitian	73
4.3. Analisis Pengujian Data.....	74
4.3.1. Uji Validitas dan Reliabilitas	74
4.3.2. Uji <i>Non-Response Bias</i>	76
4.3.3. Uji Normalitas Data	77
4.4. Pengujian Hipotesis Penelitian dan Pembahasan	78
4.4.1. Pengujian Hipotesis	78
4.4.2. Pembahasan	80

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan	90
5.2. Keterbatasan.....	91
5.3. Implikasi.....	91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Contoh dari Kecurangan Pelaporan Keuangan	21
Tabel 3.1 Distribusi KAP Berdasarkan Tipe KAP Pada Kota-Kota di Indonesia	53
Tabel 3.2 Peringkat Kota Berdasarkan Jumlah KAP	54
Tabel 4.1 Rincian Pengembalian Kuesioner	64
Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden	64
Tabel 4.3 Usia Responden	65
Tabel 4.4 Pendidikan Responden	65
Tabel 4.5 Pernah Mengikuti Pelatihan	66
Tabel 4.6 Jabatan Responden	67
Tabel 4.7 Berdasarkan Lama Kerja Sebagai Auditor	67
Tabel 4.8 Berdasarkan Lama Kerja Di KAP	68
Tabel 4.9 Jenis Perusahaan yang Diaudit	68
Tabel 4.10 Frekuensi Perusahaan yang Pernah Diaudit	69
Tabel 4.11 Pernah Menemukan Kecurangan	69
Tabel 4.12 Jenis Kecurangan yang Ditemukan	70
Tabel 4.13 Frekuensi Berbagai Jenis Kecurangan yang Pernah Ditemukan	70
Tabel 4.14 Frekuensi Menemukan Kecurangan	71
Tabel 4.15 Pihak yang Melakukan Kecurangan	72
Tabel 4.16 Frekuensi Pihak yang Melakukan Kecurangan	72
Tabel 4.17 Pihak yang Memperoleh Manfaat dari Kecurangan	73
Tabel 4.18 Frekuensi Pihak Yang Memperoleh Manfaat Dari Kecurangan	73
Tabel 4.19 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	74
Tabel 4.20 Hasil Uji Validitas	75
Tabel 4.21 Hasil Uji Reliabilitas	75
Tabel 4.22 Pengujian Non Response Bias	76
Tabel 4.23 Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	78
Tabel 4.24 Uji Hipotesis Berdasarkan Tipe KAP dan Hasil T-Test	79

Tabel 4.25 Hasil Pengujian T-Test Auditor Yang Pernah dan Tidak Pernah Mengikuti Pelatihan.....	81
Tabel 4.26 Hasil Pengujian T-Test Auditor yang Pernah dan Tidak Pernah Menemukan Kecurangan	82
Tabel 4.27 Hasil Pengujian Anova Berdasarkan Jenis Perusahaan yang Pernah Diaudit	83
Tabel 4.28 Hasil Pengujian Anova Berdasarkan Jenis Kecurangan yang Pernah Ditemukan	84
Tabel 4.29 Hasil Pengujian Anova Berdasarkan Frekuensi Menemukan Kecurangan	84
Tabel 4.30 Hasil Pengujian Anova Berdasarkan Pihak yang Melakukan Kecurangan.....	85
Tabel 4.31 Hasil Pengujian Anova Berdasarkan Pihak yang Memperoleh Manfaat Dari Kecurangan.....	86
Tabel 4.32 Hasil Pengujian Anova Berdasarkan Lama Kerja Sebagai Auditor.....	87
Tabel 4.33 Hasil Pengujian Anova Berdasarkan Lama Kerja di Kantor Akuntan Publik	87
Tabel 4.34 Hasil Pengujian Anova Berdasarkan Jabatan Auditor di KAP.....	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.....	11

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner
- Lampiran 2 Data Penelitian
- Lampiran 3 Statistisk Deskriptif
- Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas
- Lampiran 5 Hasil Uji *Non Response Bias*
- Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas Data
- Lampiran 7 Hasil Uji Hipotesis

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Teori

2.1.1 Teori Persepsi

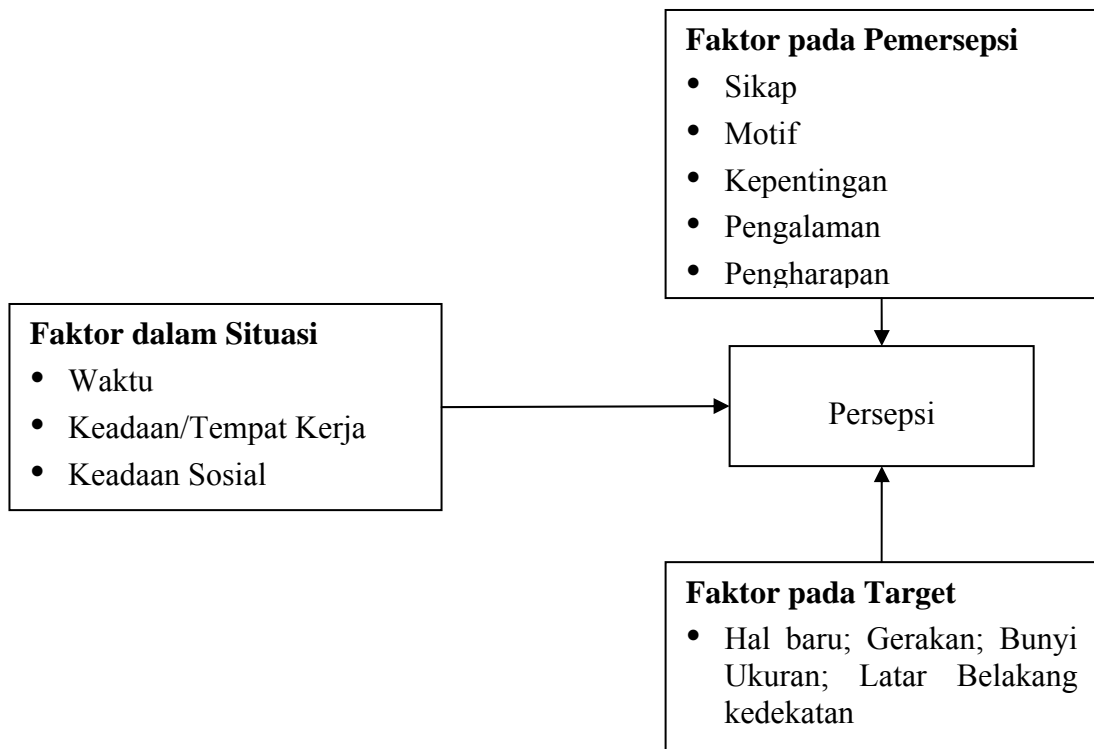
Persepsi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi dapat diartikan bagaimana individu melihat dan menafsirkan suatu objek. Individu akan bertindak berdasarkan persepsi mereka terhadap suatu objek, tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut menggambarkan realitas yang sesungguhnya.

Menurut M. Dimiyati Mahmud (1990), di dalam ilmu psikologi pengertian persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak. Meskipun alat untuk menerima stimulus itu serupa pada setiap individu, tetapi interpretasinya bisa berbeda-beda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh indra kita (Maltin, 1998). Dengan perkataan lain persepsi merupakan kombinasi dari faktor-faktor yang berasal dari luar (*stimulus*) dan dari dalam diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Robins (1996) secara tegas menyatakan bahwa persepsi seorang individu terhadap suatu objek sangat mungkin berbeda dengan persepsi individu orang lain

terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan tampak pada gambar 1 dibawah.

Gambar 2.1
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber: Stephen P. Robbins, 1996

Persepsi merupakan suatu proses, dengan demikian apabila stimulus yang diterima bersifat kompleks maka proses yang berlangsung juga akan semakin kompleks. Jika stimulus itu kompleks, maka persepsi merupakan reaksi terhadap keseluruhan situasi dari suatu lingkungan. Jadi dapat dikatakan proses terbentuknya persepsi berhubungan dengan berbagai rangkaian kejadian dan pengalaman, serta pengharapan dan penilaian terhadap sesuatu.

Proses persepsi dimulai dari panca indra, yaitu proses diterimanya stimulus melalui alat reseptornya, kemudian diteruskan kepada pusat susunan saraf yaitu otak

dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang dialaminya, dan inilah yang dikatakan persepsi.

2.1.2 Kecurangan

Kesalahan atas laporan keuangan dapat dibedakan atas kesalahan yang terjadi akibat kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasari kesalahan tersebut. Kekeliruan merupakan kesalahan yang tidak disengaja, pada pihak lain kecurangan merupakan tindakan yang disengaja (IAI, 2001). Kekeliruan dapat berupa (AL. Haryono, 2001):

- a. Kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data akuntansi yang dipakai sebagai dasar pembuatan laporan keuangan.
- b. Kesalahan estimasi akuntansi yang timbul sebagai akibat dari kehilafan atau salah menafsirkan keadaan.
- c. Kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut AL. Haryono (2001) istilah ketidakberesan (*irregularities*) adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja. Ketidakberesan mencakup kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan, yang sering disebut kecurangan manajemen (*management fraud*) dan penyalahgunaan aktiva, yang seringkali disebut dengan unsur penggelapan. Ketidakberesan dapat terdiri dari perbuatan:

- a. Terdiri dari unsur manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi

atau dokumen pendukungnya yang merupakan sumber untuk pembuatan laporan keuangan.

- b. Penyajian salah atau penghilang dengan sengaja peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan yang lain.
- c. Penerapan salah prinsip akuntansi yang dilakukan dengan sengaja.

Albrecht (1996) menyimpulkan ada tiga elemen yang terdapat dalam tindak kecurangan yaitu:

1. Pencurian (*theft act*), adalah pengambilan secara tidak sah uang, barang simpanan, informasi atau aset lain baik melalui cara manual, komputer atau telepon,
2. Penggelapan (*concealment*), adalah upaya menyembunyikan tindak kecurangan,
3. Konversi (*conversion*) adalah upaya mengubah aset curian menjadi hak milik sendiri dan atau menggunakan uang hasil penjualan untuk kepentingan pribadi.

Berbagai sebutan yang lazim digunakan atas tindakan kecurangan. Sebutan tersebut meliputi; kecurangan (*fraud*), *white-collar crime*, penggelapan (*embezzlement*) dan lain-lain. Secara singkat, kecurangan (*fraud*) dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan penyelewengan terhadap aktiva perusahaan yang dilakukan seseorang secara sengaja dengan memalsukan atau menyembunyikan fakta yang material.

Media untuk melakukan kecurangan

Salah satu media/alat untuk melakukan kecurangan adalah dengan menggunakan sistem komputer. Proses bisnis yang terus berkembang berdampak pada kompleksitas sistem komputer yang digunakan perusahaan. Semakin kompleks

sistem komputer yang digunakan perusahaan maka risiko yang dihadapinya juga semakin meningkat. Dalam mengoperasikan sistem yang terkomputerisasi terkadang ada kesalahan yang tidak disengaja dan yang disengaja.

Kesalahan sistem komputer akibat tindakan yang tidak disengaja dapat terjadi karena kesalahan operator dalam mengoperasikan sistem komputer perusahaan. Kesalahan seperti ini menimbulkan biaya baru bagi perusahaan seperti biaya untuk proses pelatihan, biaya pengawasan, dan biaya pemeliharaan sistem komputer.

Tindakan yang disengaja umumnya masuk dalam kategori kecurangan melalui komputer. Kecurangan seperti ini barangkali berupa tindakan sabotase yang ditujukan untuk merusak komponen sistem komputer atau tindakan kecurangan lainnya dengan tujuan untuk mencuri uang, data, atau lainnya.

Kecurangan juga meliputi hal-hal semacam aktivitas manipulasi seperti menghilangkan atau menghapus catatan dan dokumen untuk menghilangkan informasi yang dengan tujuan untuk merusak atau menciptakan sebuah informasi yang tidak benar. Virus pada software komputer di tahun 2000 tampaknya menjadi ancaman baru dalam mengendalikan kecurangan, dimana para kriminal sudah menggunakan cara dengan pemalsuan kwitansi atau tagihan (Bank Administration Institue, 1998 dalam Haugen and Selin,1999).

Terdapat berbagai cara yang mungkin dilakukan untuk melakukan kecurangan dengan menggunakan sistem komputer perusahaan. Teknik yang digunakan untuk melakukan dan terlibat dalam kecurangan sama ekstensifnya seperti kecurangan itu sendiri. Daftar pertama dibawah ini menjelaskan bahwa jenis

kecurangan melalui komputer yang umumnya dilakukan sedangkan daftar kedua berisi ilustrasi dari beberapa teknik kecurangan yang umum:

1. Jenis kecurangan berbasis komputer yang umum:
 - a. Mengubah input atau masukan. Mengubah input atau masukan tidak membutuhkan keahlian komputer yang terlalu tinggi; pelakunya hanya perlu memahami bagian dari suatu sistem komputer dan operasionalnya untuk melihat cara yang ada.
 - b. Kejahatan melalui komputer yang berhubungan dengan waktu. Dengan menggunakan sistem komputer yang tujuan utamanya bukan untuk melakukan pekerjaan juga termasuk dalam kecurangan, seperti melakukan bisnis pribadi di luar bisnis perusahaan dan pekerjaannya. Meskipun dalam beberapa hal kadangkala individu tidak sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan atau kecurangan.
 - c. Pembajakan software. Salinan software atau perangkat lunak yang ada secara tidak resmi/ilegal. Menurut Levi (1997) (dalam Haugen and Selin, 1999) bahwa dari setiap satu software atau perangkat lunak maka terdapat satu hingga lima salinan tidak resminya, hal ini menyebabkan kerugian industri komputer dengan nilai antara 2 hingga 4 milyar \$ per tahun.
 - d. Mengubah atau mencuri *file* atau dokumen data. Kecurangan dilakukan dengan mengubah, menghapus, atau bahkan mengacak dan memanipulasi data. Hal ini seringkali dilakukan oleh pegawai yang merasa tidak puas dengan perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi nilai atau menghapuskan dampak yang sifatnya kritis. Pegawai tersebut dapat melakukan hal dengan cara mencuri atau mereplikasi dan dipasarkan untuk

menyaingi data atau dokumen yang asli sehingga mereka dapat menciptakan kunggulan bersaing tersendiri.

- e. Pencurian atau penggunaan output komputer yang salah. Jaringan area lokal memperlihatkan output atau hasil yang dikeluarkan melalui komputer yang ditujukan untuk pengguna dahulu. Umumnya dihasilkan dari cetakan printer, yang biasanya dilakukan di lokasi umum untuk memberikan kemudahan akses bagi publik. Layanan dengan menggunakan desktop seringkali mudah untuk dilihat dan hasil atau output akan dikirim lewat *e-mail* antar kantor. Semakin sensitif informasi yang terkandung dalam output atau hasil maka akan semakin banyak pengendalian dan pemeliharaan yang diperlukan.
- f. Akses yang tidak berwenang dalam sistem atau jaringan kerja. Dengan berkembangnya pengguna internal, dan fleksibilitas serta kemudahan dalam menggunakan internet maka akan makin banyak sistem yang diterapkan dengan menggunakan jaringan sehingga diperlukan pemeliharaan guna menjaga dokumen yang sifatnya sensitif. Jaringan ini umumnya bersifat rawan dan penuh resiko terutama oleh para *hackers* yang berusaha mengambil keuntungan dari keamanan sistem komputer yang lemah dan dengan akses yang sangat mudah ditembus.

2. Teknik kecurangan berbasis komputer

- a. *Trojan horse*, adalah seperangkat instruksi komputer tidak sah dalam sebuah program guna melakukan tindakan ilegal dalam waktu yang telah ditentukan atau dibawah kondisi tertentu.
- b. *Salami technique*. Kecurangan semacam ini dilakukan dengan cara mengambil keuntungan dalam jumlah yang kecil dari setiap transaksi pada

saat melakukan ribuan transaksi, dan hanya menyalurkan beberapa sen dari setiap transaksi yang ada maka perhitungan akrual dan finansial akan dilakukan. Pendekatan lain untuk menyalurkan sebagian kecil nilai laba biasanya tidak terlalu diperiksa secara mendetail.

- c. *Trapdoor*, adalah seperangkat instruksi dalam komputer yang memungkinkan pemakainya untuk menghindari sistem pengendalian internal yang normal dalam perusahaan, dan memungkinkan mereka untuk melakukan modifikasi program setelah sistem komputer diterima dan dioperasionalkan.
- d. *SuperZap*. Penggunaan sistem khusus yang tidak resmi untuk menghindari bentuk pengendalian umum guna melakukan tindakan yang ilegal.
- e. *Piggybacking*. Teknik ini melibatkan tindakan masuk ke dalam sistem telekomunikasi dan melakukan koneksi atau hubungan dengan sistem komputer guna melakukan kecurangan.
- f. *Masquerading*. Hal ini terjadi saat seorang pengguna tidak resmi menggunakan nomor identifikasi pengguna yang resmi dan password dari pengguna resmi tersebut untuk memperoleh akses ilegal menuju sistem komputer.
- g. *Hacking*. Akses tidak resmi dan penggunaan secara tidak legal terhadap sistem komputer, biasanya melalui ikatan telekomunikasi dengan memasuki sistem keamanan komputer.
- h. *Everdropping*. Mendengarkan transmisi lain yang ditujukan untuk orang lain juga dikategorikan sebagai tindakan mencuri dengar.
- i. *Browsing*. Mencari memori dari password atau data dan informasi penting lainnya.

- j. *Virus*. Program yang bersifat merusak terhadap program yang resmi dalam komputer dan dapat membuat perubahan signifikan atau kerusakan yang signifikan terhadap *hard disk* komputer, memori dan *file* atau dokumen, hal ini merupakan sebuah bahaya.

2.1.2.1 Jenis Tindak kecurangan

Tindak kecurangan sering disebut kejahatan kerah putih (*white collar crime*). Menurut Sutherland (1939) (dalam Amin 1992), kejahatan kerah putih adalah kejahatan yang dilakukan dalam bentuk penyalahgunaan wewenang administratif yang dimiliki seseorang. Kejahatan kerah putih diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi akan membawa dampak pada semakin cepat dan besarnya muatan data yang dapat perpindah. Mobilitas yang cepat tersebut akan mengundang pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan kecurangan terhadap data yang ada dan menghilangkannya tanpa jejak. Yang termasuk dalam kejahatan kerah putih antara lain (V. Rachmadi, 2003):

1. *Embezzlement*

Embezzlement adalah tindak kecurangan dalam bentuk penggelapan hak milik organisasi untuk kepentingan pribadi, seperti: penggunaan kas kecil (*petty cash*) untuk kepentingan pribadi; pembuatan faktur tagihan fiktif kepada perusahaan; penggelembungan biaya perjalanan dinas; perjalanan dinas fiktif; dan lain-lain.

2. *Kiting*

Kiting adalah tindak kecurangan dengan cara memanfaatkan transfer bank. Tindak kecurangan ini dilakukan dalam bentuk pengiriman transfer uang ke

rekening sebuah institusi boneka (*dummy institution*). Disebut sebagai institusi boneka karena institusi ini seakan-akan merupakan institusi rekanan organisasi. Padahal institusi ini hanyalah institusi rekaan yang dibuat oleh oknum dalam organisasi untuk kepentingan pribadinya. Tindak kecurangan *kiting* bisa juga dilakukan dalam bentuk pembuatan daftar rekanan fiktif (nasabah fiktif, supplier fiktif); pendepositoan uang proyek terlebih dahulu untuk mendapatkan bunganya dan baru disetor kemudian pada saat akhir masa anggaran; dan lain-lain.

3. *Larceny*

Larceny adalah tindak kecurangan yang dilakukan oleh oknum yang sebenarnya tidak memiliki otoritas atas fungsi yang dicurangnya. Bologna (1994) (dalam V. Rachmadi, 2003) membedakan *larceny* dengan *embezzlement*, yaitu jika *larceny* dilakukan oleh orang yang sesungguhnya tidak memiliki otoritas atas fungsi tertentu sedangkan *embezzlement* dilakukan oleh orang yang memiliki otoritas atas fungsi tersebut. Contoh tindak *larceny* antara lain: pengeluaran uang kas tanpa izin pemilik otoritas; pembuatan cek kosong; pembuatan pembukuan ganda oleh pemegang kas; penundaan pembukuan pos penerimaan; dan lain-lain.

4. *Lapping*

Lapping adalah tindak kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan hasil pembayaran tagihan dari pelanggan untuk kepentingan pribadi, seperti; pemakaian uang sewa suatu aset ke rekening pribadi sementara biaya operasional aset tersebut diambilkan dari anggaran rutin organisasi; komisi dari rekanan yang menerima proyek; uang hasil tagihan tidak langsung disetorkan ke organisasi tetapi disimpan dulu di rekening pribadi sampai masa penagihan selesai; dan lain-lain.

5. *Pilferage*

Pilferage adalah tindak kecurangan dalam bentuk pencurian atau pemakaian sarana kantor dalam jumlah kecil untuk kepentingan pribadi (*petty corruption*). Tindak *pilferage* sangat sering dilakukan setiap saat dan berulang kali oleh hampir semua karyawan. Tindak *pilferage* dilakukan dalam bentuk, seperti: pencurian atau pemakaian tidak bertanggung jawab alat tulis kantor (klip, kertas, pensil, dan lain-lain) dalam jumlah kecil-kecil dan berulang. Tindak *pilferage* seakan sudah menjadi umum dan tidak dianggap sebagai sebuah kesalahan. Pada umumnya para pelaku selalu memiliki rasionalisasi.

2.1.2.2 Pihak-pihak yang Melakukan Kecurangan

Di dalam jenjang hierarki perusahaan, segala level dari manajemen menyimpan potensi yang besar sekali untuk melakukan kecurangan mulai dari posisi top manajemen sampai pada usaha yang dilakukan oleh karyawan bawahan untuk mencuri atau menggelapkan dana milik perusahaan.

Pihak-pihak yang melakukan kecurangan adalah:

A. Korporasi

Kecurangan korporasi atau kejahatan ekonomi (*economic crime*) biasanya dilakukan oleh pejabat, eksekutif, dan atau manajer pusat laba (*profit centre managers*) dan perusahaan publik untuk memuaskan kebutuhan ekonomis jangka pendek mereka. Kecurangan dapat merupakan gaya manajemen yang berorientasi pada jangka pendek yang menciptakan kebutuhan terhadap kecurangan korporasi, memberikan tekanan untuk meningkatkan kemampuan laba sekarang untuk menghadapi kesempatan baru dan kebutuhan untuk mengambil resiko yang tidak

bijaksana atas sumber daya perusahaan. Dan lebih dari itu dapat juga karena tekanan kemampuan jangka pendek, kecurangan juga karena kerakusan ekonomi (*economic greed*) dan keserakahan/ketamakan/kekikiran (*avarice*) yang menodai nilai sosial (*social values*) dan yang mengakibatkan kecurangan koporasi (Amin, 1992).

Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Tabel 2.1
Contoh dari kecurangan pelaporan keuangan

Jenis kecurangan	Contoh
1. Manipulasi, memalsukan atau mengubah	<ul style="list-style-type: none"> – Mengubah tanggal faktur pemasok sehingga biaya dicatat sampai tidak dicatat sampai periode akuntansi berikutnya. – Mengubah tanggal dokumen pengiriman agar dapat membukukan penjualan (dan mengakui laba) sebelum waktu pengiriman aktual. – Mengubah jumlah faktur untuk memperkecil jumlah biaya yang dibukukan dalam catatan akuntansi. – Menciptakan lembaran perhitungan barang yang palsu.
2. Menyembunyikan atau menghilangkan pengaruh transaksi yang lengkap dari catatan atau dokumen	<ul style="list-style-type: none"> – Gagal untuk mencatat faktur pemasok pada akhir tahun.
3. Mencatat transaksi tanpa substansi.	<ul style="list-style-type: none"> – Menciptakan pesanan pelanggan yang palsu.
4. Salah menerapkan kebijakan akuntansi.	<ul style="list-style-type: none"> – Mengkapitalisir/mengaktivvir biaya strat-up/ tooling dan item lain yang seharusnya dibiayakan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim diterima. – Mengakui pendapatan dan laba terhadap penjualan yang terdapat resiko pengembalian yang signifikan. – Secara sengaja membukukan penyisihan yang tidak memadai untuk menunjukkan suatu jumlah pendapatan yang ditentukan di muka (<i>predetermined amount of earnings</i>). – Secara sengaja pembayaran di muka sebagai biaya periode berjalan.
5. Gagal mengungkapkan informasi yang signifikan.	<ul style="list-style-type: none"> – Menyembunyikan suatu keburukan nilai aktiva tertentu. – Menyembunyikan litigasi yang "pending". – Tidak melaporkan suatu perubahan dalam kebijakan akuntansi.

Sumber: Kenneth, A. Merchant (dalam Amin, 1992)

”National Commision on Fraudulent Financial Reporting” di Amerika Serikat mendefinisikan “*Fraudulent Financial Reporting*” sebagai ”*Intentional of reckless conduct, whether act or ommision, that result in materiality misleading financial statements*” (Amin,1992). Pelaporan demikian merusak integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai korban seperti pemilik, kreditur, karyawan, auditor dan bahkan kompetitor. Kecurangan digunakan oleh perusahaan yang menghadapi krisis ekonomi, juga yang dimotivasi opportunistik yang salah diarahkan (*misguided oppotunism*).

B. Manajemen

Kecurangan yang dilakukan manajemen mencakup semua bentuk penipuan yang dipraktikkan manajer untuk menguntungkan dirinya terhadap kerugian perusahaan. Penipuan oleh manajer yang merupakan orang yang dalam posisi kekuasaan dan kepercayaan sering dibicarakan. Kecurangan lebih tersembunyi (*concealed*) daripada dinyatakan (*revealed*). Kecurangan sering ditutupi oleh korban untuk menghindari akibat publikasi jelek.

Unsur-unsur kecurangan manajemen

Kecurangan dapat mengambil banyak macam bentuk. Kecurangan mungkin mengakibatkan kesalahan interpretasi yang disengaja oleh seseorang yang mengetahui kecurangana dalah tidak benar. Kecurangan mungkin berupa kelalaian dalam kesalahan interpretasi.

Unsur-unsur kecurangan atau penipuan dari ”*white-collar-crime*” antara lain adalah sebagai berikut (Amin, 1992):

- Suatu representasi palsu dari fakta material, atau dalam kasus tertentu suatu pendapat.
- Keinginan melakukan suatu tindakan yang salah atau untuk mencapai suatu tujuan yang tidak konsisten dengan peraturan atau kebijakan publik.
- Menyamar suatu tujuan melalui pemalsuan dan kesalahan representasi untuk melaksanakan suatu rencana.
- Kepercayaan pelanggaran terhadap kelalaian atau ketidaktepatan dari korban.
- Penyembunyian dari kejahatan.

Pengaruh kecurangan manajemen

Akibat yang ditimbulkan dari kecurangan manajemen adalah kegoncangan (*staggering*), baik dalam biaya rupiah maupun pengaruh dalam pengorbanan. Penggelapan, yang paling bisa dari (*white-collar-crime*) dapat merobohkan bisnis dimana pelaku kecurangan bekerja (Amin, 1992).

Dampak yang potensial akibat kecurangan dan kesalahan saling berhubungan sehingga internal auditor diharapkan untuk menyoroti aktivitas yang jelek ini dalam pengawasan audit mereka. Kecurangan manajemen dapat ditemukan di mana saja. Kesempatan terletak luas di posisi keuangan yang dipunyai manajer dalam organisasi. Dalam posisi kepercayaan, manajemen diberi kepercayaan dan penghargaan (motif manajemen jarang dipertanyakan dan penjelasannya jarang dipertentangkan). Peranan manajemen yang dihargai sebagai manajer pusat laba (kepala unit yang otonom) menempatkan manajemen di atas kecurigaan. Manajemen sering bebas terhadap pengecekan biasa.

Dalam organisasi yang desentralisasi, presiden divisi, vice presiden, dan manajer umum, berkepentingan terhadap kekuasaan penuh yang relatif. Performanya dinilai oleh kelompok eksekutif perusahaan pusat dan oleh dewan direksi. Performa demikian biasanya tercermin dalam laporan keuangan.

Penipuan dapat berkesinambungan untuk bertahun-tahun. Kecurangan akan berjalan terus apabila tidak ada pengawasan yang dilakukan secara keseluruhan. Kecurangan berlangsung terus apabila vice president kelompok yang mengunjungi organisasi yang desentralisasi menggunakan kunjungan tersebut untuk membuat hubungan kemasyarakatan, tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab. Kecurangan berlangsung terus apabila tidak ada internal auditor yang jeli menganalisis dan membedah baik operasi maupun laporan. Pada saat kecurangan akhirnya muncul ke permukaan atau pada waktu kecurigaan menggerakkan penyelidikan, kejahatan telah terjadi. Kecurigaan yang ditinggalkan dapat tidak terhitung (*incalculable*).

Alasan yang melatarbelakangi kecurangan manajemen

Beberapa alasan yang melatarbelakangi kecurangan manajemen adalah sebagai berikut (Amin, 1992):

1. Eksekutif kadang-kadang mengambil langkah-langkah yang gegabah/terburu-buru.

Sebagai contoh, seorang presiden dari sebuah perusahaan konglomerat tidak berpikir panjang menyatakan kepada suatu kelompok analisis keuangan bahwa laba untuk tahun yang berjalan akan Rp X per saham. Pernyataannya menjadi tujuan perusahaan dan akuntan publik yang independen diminta menghapus suatu

penyesuaian persediaan selama periode lima tahun. Transaksi menaikkan laba tahun berjalan, akan mengakibatkan suatu distorsi pada laporan keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan tidak sadar terhadap penipuan sampai hal ini diungkapkan oleh konsultan.

2. Pusat laba dapat mendistorsi fakta untuk mempertahankan divestment.

Suatu pusat laba yang sedang dalam kesulitan maka manajemen perusahaan hanya melihat pada jumlah laba bersih (*bottom line*). Pada saat angka laba bersih mulai berubah dari hitam menjadi merah, eksekutif perusahaan mulai berpikir mengenai pemotongan.

Manajemen secara penuh menyadari bahwa performa yang jelek akan membawa tindakan drastis, yaitu pekerjaannya, statusnya, prioritasnya, dan masa depannya akan dalam bahaya (*jeoparding*). Hukum pertama alam adalah melindungi diri (*self-preservation*). Manajemen akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi diri mereka.

3. Manajer yang tidak kompeten mungkin menipu untuk mempertahankan diri.

Teknologi selalu berubah sehingga seorang manajer yang baik selalu mengikuti perubahan. Manajer yang tidak baik akan ketinggalan di belakang. Dalam kasus, konsultan menemukan bahwa beberapa manajer tidak dapat menghasilkan prestasi, mereka menuliskan dalam laporan dengan membuat kinerjanya berlawanan dengan fakta yang ada.

4. Performa mungkin mendistorsi untuk menjamin bonus yang lebih besar.

Banyak manajer dalam organisasi yang berpartisipasi dalam rencana insentif manajemen (*management incentive plans*). Semakin baik performanya, semakin besar bonus yang diperoleh. Dalam organisasi besar, performa dinyatakan dalam

angka-angka laporan keuangan. Apabila besarnya bonus (*reward*) tergantung pada besarnya angka yang dilaporkan, maka manajer dapat memanipulasi angka-angka tanpa deteksi.

5. Kebutuhan untuk berhasil (*the need to succeed*) dapat mengakibatkan manajer melakukan penipuan.

Ambisi adalah sesuatu sifat yang berharga. Ambisi dapat menggerakkan orang biasa melakukan hal yang luar biasa. Akan tetapi apabila ambisi didorong oleh suatu penggerak yang tidak baik, dan apabila kemajuan diri (*self-advancement*) lebih penting daripada penyelesaian yang baik (*solid accomplishment*), beberapa manajaer akan mengkhianati kepercayaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Beberapa manajer telah menunjukkan performa jangka pendek yang superior dan kemudian mengatut pada hasil jangka panjang yang dapat dikejar. Metode mereka termasuk pendanaan yang tidak memadai dalam riset dan pengembangan, sehingga perusahaan akhirnya tidak dapat mencapai pangsa pasarnya; keburukan mesin dan peralatan sehingga produksi terputus-putus, dan perusahaan kehilangan karyawan yang baik dan dibayar tinggi dan diganti oleh karyawan yang dibayar rendah.

6. Manajer yang tidak mengindahkan moral (*unscrupulous*) mungkin membantu kepentingan yang bertentangan.

Seorang manajer harus loyal hanya pada seorang majikan saja. Loyalitas seharusnya tidak dapat dipecah-pecah (*fractionated*). Seorang kepala insinyur yang meminta semua pemasok barang yang potensial menggunakan alat penguji yang ia miliki, seorang agen pembelian menspesifikasi produk hanya untuk seorang pemasok yang disenangi, seorang inspektor yang mengesahkan pemasok

yang kualitasnya rendah untuk suatu harga. Semua ini memberi informasi kontribusi terhadap penyembunyian atau kepalsuan catatan yang akan merahasiakan terungkapnya pertentangan kepentingan.

7. Laba mungkin ditingkatkan untuk mendapatkan keuntungan di pasar.

Petugas atau eksekutif keuangan yang ingin saham perusahaannya membuat suatu kegemparan untuk menarik perhatian orang (*plash*) di pasar, atau untuk mencari lini kredit yang tidak berjaminan mungkin menaikkan laba secara tidak wajar. Mereka mengambil jalan ini kalau mereka tunduk terhadap godaan, mempunyai kesempatan, dan tidak takut dideteksi.

8. Orang yang mengawasi baik aktiva maupun catatan adalah dalam posisi yang sempurna untuk memalsukan catatan.

Apabila manajer berada dalam suatu posisi yang strategis, baik dalam pengawasan aktiva phisik maupun dalam menyesuaikan catatan aktiva tersebut, mereka mungkin menyembunyikan jumlag yang besar tanpa dapat dideteksi.

Setiap alasan di atas untuk penipuan terdapat dalam jumlah besar pada dunia usaha. Akan tetapi penipuan tumbuh karena adanya kesempatan. Pendeteksiannya adalah dengan menciptakan praktek bisnis yang baik, penataan terhadap prinsip-prinsip manajemen yang dapat diterima, pengetahuan tentang apa yang terjadi di perusahaan, dan laporan yang secara independen ditinjau.

Pada waktu kecurangan manajemen terjadi maka manajemen eksekutif mungkin melakukan tindakan secara cepat dan drastis. Ini dapat merupakan suatu kesalahan fatal. Kecenderungannya adalah berfokus pada aspek legalnya yang mengakibatkan kehilangan kekuasaan dan berarti menggagalkan suatu investigasi yang metodikal, menyeluruh dan produktif.

Eksekutif perusahaan, termasuk dewan direksi, harus menganggap kejadian kecurangan sebagai masalah usaha, bukan masalah legal/hukum. Masalah hukum terjadi belakangan. Personal kunci seharusnya tidak dipecat sebelum masalah diatasi, karena mungkin mereka tidak bersalah. Hanya suatu penyelidikan yang wajar dapat menjaring mereka. Eksekutif perusahaan harus berusaha untuk meminimalisir kerugian. Semua usaha digunakan untuk setiap perluasan kerugian dan mengurangi kerugian.

C. Karyawan

Kecurangan karyawan biasanya melibatkan perpindahan aktiva dari pemberi kerja. Kadang-kadang ini merupakan suatu tindakan langsung dari pencurian atau manipulasi. Pada kesempatan yang lain kecurangan terjadi dengan cara yang lain (*a roundbout way*), seperti menaikkan pembayaran perusahaan untuk menutupi item yang dipesan untuk penggunaan pribadi karyawan. Kadang-kadang penipuan dalam bentuk pembayaran kembali (*kicbacks*) yang tidak muncul sebagai biaya langsung dalam perusahaan, akan tetapi dalam kenyataannya merupakan pembayaran lebih (*overpayment*) untuk item yang dibeli.

Kecurangan terjadi yaitu pencuri secara bangga berpendapat bahwa pemberi kerja tidak kehilangan apa-apa, seperti pada saat penjual atau sorang penjual atau seorang pengangkut menggunakan suatu posisi kepercayaan untuk mencuri atau menggelapkan uang (*defraud*) seorang pelanggan. Dalam kasus-kasus ini, seorang karyawan penting mengkhianati (*to etray*) kepercayaan dan keyakinan yang diberikan.

Waktu yang dihabiskan dalam memikirkan/mencari-cari tindakan ilegal, yang disembunyikan mereka dengan laporan yang diubah dari dokumen original, dan

waktu yang diperlukan untuk penyediaan, membuktikan, memberhentikan pencuri dan melokalisir dan melatih penggantinya adalah biaya langsung dan biaya tak langsung bagi pemberi pekerja. Semua aktiva adalah subyek terhadap manipulasi dan motif yang umum adalah mendapatkan pendapatan tunai (*cash income*). Pencurian kas dapat terjadi pada setiap tingkat usaha. Hal itu terjadi baik secara langsung atau melalui alat lain, seperti kelebihan pembayaran upah atau pembelian item dari pihak luar yang memberikan “*kickback funds* ” kepada karyawan yang tidak mengerti kejujuran.

Metode kecurangan dan tanda-tanda peringatan

Dibawah ini adalah beberapa praktek ketidakjujuran yang biasanya terjadinya (Amin, 1992):

1. Menaikkan upah (*payroll padding*) atau tipe manipulasi upah yang lain

Tanda peringatannya (*waring padding*) adalah:

- Kenaikkan biaya upah
- Berkurangnya efisiensi upah.
- Eliminasi prosedur pengendalian intern tertentu.

2. Pencurian produk.

Tanda peringatannya adalah:

- Kekurangan persediaan yang dilaporkan
- Kondisi ketiadaan persediaan yang tidak direflesi pada laporan status persediaan harian.
- Kenaikan *sample*, kerusakan barang (*spoil*), scrap, sampah atau sisa (*salvage*), dan

- Tingkat yang tinggi dari penyesuain-penyesuain (*adjustments*) terhadap angka-angka persediaan.

3. Pengalihan (*diversion*) pembayaran piutang dagang

Tanda peringatannya adalah:

- Terjadinya perbedaan antara detail dengan perkiraan pengendalian (*control accounts*).
- Banyak keluhan pelanggan tentang ketidaktepatan dalam penagihan atau atas ”*statement of account*”.
- Banyak pengeluaran memo kredit.
- Banyak penyesuaian terhadap perkiraan pengendalian (*controlling accounts*).
- Jawaban konfirmasi audit yang menunjukkan masalah

4. Diversifikasi kas (*Diversion of Cash*)

Tanda peringatannya adalah:

- Berkurangnya laba.
- Gagal merekonsiliasi perkiraan bank
- Banyak memo kredit untuk menyesuaikan penjualan dan
- Penyesuaian yang signifikan terhadap perkiraan kas.

2.1.2.3 Faktor yang Menyebabkan Kecurangan

Faktor internal lebih banyak yang menyebabkan kecurangan akan lebih sering atau cenderung terjadi di lingkungan kerja, seperti halnya sistem pengendalian internal yang lemah dalam perusahaan, kebijakan operasional yang kurang kuat, dan contoh dari bentuk kejujuran yang buruk di tingkat puncak dalam sebuah perusahaan (Bologna, 1993 dalam Haugen and Selin, 1999).

Bologna (1993) (dalam Haugen and Selin, 1999) mengidentifikasi delapan faktor yang potensial sebagai penyebab terjadinya kecurangan yang makin meningkat: seperti penghargaan yang kurang kuat, pengendalian manajemen yang kurang memadai, dan kurangnya penegakan aturan atau tata laksana umpan balik kinerja, kurang memadainya dukungan, kurang memadainya tinjauan operasional perusahaan, kecerobohan terhadap aturan-aturan disipliner dalam perusahaan, situasi yang penuh perlawanan dan tetap dipertahankan, serta permasalahan motivasional lainnya.

Jika pihak manajemen hanya memberikan sedikit perhatian pada pegawai perusahaan dan sistem pengendalian internal mereka, maka kecurangan akan dilakukan oleh pihak internal dalam perusahaan yang memiliki akses terhadap aset dan sistem akuntansi perusahaan. Jumlah kerugian yang terjadi akan selalu lebih tinggi saat komputer digunakan untuk membantu pegawai perusahaan melakukan kecurangan. Sehingga, pengendalian komputer dan sistem pengendalian internal lainnya sangatlah penting untuk melindungi aset bisnis dalam perusahaan.

2.1.2.4 Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan

Berbagai macam metode pencegahan dan pendeteksian kecurangan yang dapat digunakan yaitu :

Pengendalian internal

Pengendalian internal seringkali diperkirakan sebagai salah satu bentuk pertahanan utama dalam menghadapi bentuk kecurangan. Pengendalian internal dibentuk untuk menjaga dan memelihara kejujuran seseorang agar ia tetap bersikap

jujur (Bologna, 1993 dalam Haugen and Selin, 1999) dan dalam lingkungan bersaing saat ini tidak semua perusahaan dapat mengupayakan untuk membahas permasalahan yang berkaitan erat dengan kecurangan (Albrecht, McDermott, dan Williams, 1994).

Sistem pengendalian internal tidak hanya didesain untuk mencegah kecurangan, tetapi juga untuk mendeteksi kecurangan bila hal ini terjadi. Sebuah sistem pengendalian internal yang efektif adalah sistem yang meliputi pengendalian yang bersifat untuk pencegahan, pendeteksian, dan koreksi.

Pihak manajemen dalam perusahaan bertanggung jawab terutama pada sistem pengendalian internal agar sistem ini tetap dipatuhi dan tetap berada di tempatnya dalam perusahaan, sehingga pengendalian dalam realitasnya atau dalam kenyataannya adalah pengendalian manajemen, bukanlah pengendalian akuntansi (Treadway Commission Report, 1987 dalam Haugen and Selin, 1999). Tujuan dari sistem pengendalian internal bukan untuk mengekang pegawai tetapi lebih ditujukan untuk memberikan sebuah lingkungan kerja dimana para pegawai yang baik akan tertantang untuk melakukan sesuatu yang tidak umum atau sesuatu yang luar biasa.

Agar pengendalian manajemen berhasil guna maka perlu diciptakan (Thompson, 1992) :

1. Sebuah lingkungan yang tidak akan mentolerir kecurangan terjadi dalam perusahaan;
2. Sebuah lingkungan yang melarang kecurangan untuk mengambil manfaat atau keuntungan dari perusahaan;
3. Pihak eksekutif, manajer dan para personil operasional terlatih lainnya untuk mengetahui adanya kecurangan dan gejala dari kecurangan tersebut.

Mempertahankan kebijakan terhadap kecurangan

Setiap perusahaan sebaiknya menciptakan dan mempertahankan kebijakan dalam melaporkan adanya kecurangan untuk memandu para pegawainya. Sebuah kebijakan atas kecurangan yang diterapkan oleh perusahaan sebaiknya dibuat secara terpisah dan berbeda dari kode perusahaan akan kebijakan etika perusahaan. Kebijakan atas adanya kecurangan semacam ini dapat dikomunikasikan secara jelas pada pegawai. Beragam cara komunikasi kepada para pegawai yang meliputi: penerapan orientasi untuk mempekerjakan pegawai baru, seminar pelatihan pegawai, dan evaluasi kinerja tahunan.

Membentuk sambungan telepon *hotline service*

Pendekatan terhadap pendeteksian kecurangan yang saat ini makin umum digunakan adalah dengan membuat sambungan telepon *hotline service* yang bersifat rahasia (Holtfreter, 2004). Teknik ini juga sangat efektif dalam permasalahan biaya untuk mendeteksi adanya kecurangan atas hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan tindakan menyimpang lainnya. Sebuah sambungan telepon *hotline service* memungkinkan pegawai untuk memberikan informasi internal yang berifat rahasia, tanpa perlu merasa takut akan adanya sanksi ataupun hal yang sifatnya membalas dendam dari pihak yang diduga melakukan kecurangan (Pergola and Sprung, 2005).

Layanan telepon *hotline service* bisa dilakukan dalam perusahaan tersebut atau disediakan oleh pihak ketiga dalam perusahaan. Sebuah contoh dari layanan sambungan telepon *hotline service* dari pihak ketiga adalah adanya pelayanan berlangganan dari ACFE. Tingkat berlangganan layanan telepon *hotline service* tidak terlalu berlebihan.

Hasil dari layanan telepon ini akan diberikan pada pihak klien dalam jangka waktu dua hingga tiga hari. Layanan telepon *hotline service* ini tidak hanya menjadi alat pendeteksi yang efektif tetapi juga dapat meningkatkan pencegahan atas kecurangan. Pembentukan sambungan telepon *hotline service* berpotensi memberikan pendapat atau opini kedua guna mempertimbangkan resiko kemungkinan akan ditangkap.

Mengecek referensi pegawai

Perusahaan dalam melakukan pengujian atau pengecekan terhadap referensi pegawai sebelum mempekerjakan seorang pegawai dalam perusahaan. Resume dari pegawai yang baru sebaiknya ditelaah dan diteliti dengan mendalam dan informasi yang diberikan oleh pegawai tersebut diverifikasi untuk menentukan apakah informasi yang diberikan oleh pegawai tersebut benar atau tidak. Perusahaan sebaiknya melakukan pengecekan kembali setelah pegawai tersebut mulai bekerja.

Pegawai yang baru dengan sejarah pekerjaannya pernah terlibat atau melakukan kecurangan mungkin akan pindah dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Saat referensi pegawai tidak dicek atau diuji kembali, maka besar kemungkinannya perusahaan mempekerjakan orang yang tidak jujur. Pegawai yang tidak jujur tersebut dapat melakukan kecurangan pada perusahaan yang tidak mencurigainya.

Tinjauan terhadap kerawanan perusahaan akan kecurangan.

Tinjauan atas kerawanan perusahaan terhadap kecurangan yang menelaah perusahaan atas suatu kecurangan sebaiknya diterapkan. Hal ini meliputi penilaian

aset perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan dan bagaimana penggunaan aset tersebut. Tinjauan terhadap kerawanan perusahaan dapat membantu untuk mengarahkan rencana auditor internal dan secara khusus menekankan pada aset yang sifatnya paling rawan.

Faktor risiko yang berkaitan dengan tingkat kecurangan tentang terjadinya perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (IAI, 2001) :

1. Jumlah kas atau kas dalam proses yang sangat besar.
2. Karakteristik sediaan, seperti ukuran kecil, nilai tinggi, atau permintaan tinggi.
3. Aktiva udah diubah, seperti obligasi atas unjuk (*bearer bond*), berlian, atau *computer chip*.
4. Karakteristik aktiva tetap, seperti ukuran kecil, mudah dijual, atau tidak adanya identifikasi kepemilikan.

Tinjauan ini dianggap sebagai langkah proaktif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Langkah yang diambil sebaiknya dapat mengeliminir, meminimalkan atau setidaknya mengendalikan kecurangan.

Tinjauan terhadap kontrak kinerja penjual

Tinjauan terhadap kontrak perusahaan dengan perjanjian yang mereka buat dapat memberikan indikasi kemungkinan adanya kecurangan kontrak, termasuk penyuapan atau konflik kepentingan lainnya dari pihak pegawai perusahaan. Kecurangan kontrak dapat terjadi saat pihak pemasok atau rekan dagang melakukan kecurangan dan dengan sengaja mengambil keuntungan dari kontrak yang mereka buat dengan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang tidak sah.

Kecurangan kontrak mungkin melibatkan konspirasi antara personil perusahaan dan pihak pemasok perdagangan atau konspirasi antara dua pihak penjual atau lebih.

Dengan menganalisa dokumen kontrak untuk kontraktor yang sama secara rutin melakukan penawaran terakhir dengan perusahaan, penawaran terendah, atau memperoleh kontrak yang bisa mendeteksi adanya tipe kecurangan kontrak. Kontrak yang bernilai tinggi juga harus ditelaah untuk mendapatkan bukti adanya pihak pemasok yang secara teratur melakukan kontrak tanpa indikasi adanya alasan yang sah karena kontrak yang diterima sifatnya instan.

Tinjauan semacam ini mungkin dapat mengungkapkan adanya penyuaipan yang menjadi alasan diberikannya penghargaan tersebut. Beragam tinjauan terhadap laporan publik mungkin dapat mengungkapkan apakah pegawai memiliki kepentingan tersembunyi atas kontrak tersebut.

Penggunaan tinjauan analitis

Kecurangan dapat mempengaruhi trend dan rasio laporan keuangan. Rekening yang dimanipulasi untuk menyembunyikan kecurangan memperlihatkan adanya hubungan yang tidak umum dengan rekening lain yang tidak dimanipulasi. Selain itu, terdapat juga pola yang tidak terprediksi dalam saldo perkiraan periodik mungkin terjadi karena adanya pelaku kecurangan yang mungkin terlibat secara sporadis dalam aktivitas kecurangan.

Analisa keuangan yang dilakukan oleh seorang akuntan atau investigator bisa mengungkapkan adanya hubungan yang tidak diharapkan atau tidak adanya hubungan yang diperkirakan akan muncul. Hal ini mungkin mendorong para

investigator atau akuntan untuk menganalisa laporan keuangan selama beberapa tahun dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang jelas dari dampak kecurangan terhadap laporan keuangan.

Beragam teknik tinjauan analitis dengan menggunakan seorang akuntan atau investigator meliputi: analisis trend (horizontal), analisis rasio (analisa vertikal atau laporan besarnya ukuran perusahaan secara umum), perbandingan anggaran., perbandingan rata-rata industri, dan tinjauan buku besar serta ayat-ayat jurnalnya. Item yang tidak umum biasanya dituju untuk menentukan apakah kecurangan dapat menjadi penyebab dari adanya penyimpangan ini.

Perlindungan terhadap *password*

Pertumbuhan internet dan perdagangan elektronik menyebabkan peningkatan pada sejumlah jaringan komputer yang akhirnya dapat meningkatkan terjadinya kecurangan. Akuntan dan pihak investigator sebaiknya memastikan bahwa mereka merupakan pemakai yang sah dan memiliki akses terhadap jaringan komputer dengan data terkait. Meskipun *password* atau kata sandi merupakan pertahanan terhadap data komputer dengan cara yang paling tua, tetapi cara ini masih terbukti efektif dan efisien sebagai metode untuk mengendalikan akses terhadap data.

Kelemahan atau kesulitan dengan adanya *password* atau kata sandi ini adalah adanya hubungan berlawanan antara membuat *password* yang efektif dan bisa digunakan. Jika persyaratan *password* terlalu kompleks atau rumit, maka pihak pengguna akan menuliskan *password*nya, hal ini justru menimbulkan resiko (Gerard, Hillison, and Pacini 2004). Sehingga, setiap perusahaan perlu mengevaluasi transaksi

yang terjadi. *Password* sebaiknya terdiri dari enam hingga delapan karakter dengan kombinasi huruf yang diacak, atau kombinasi angka maupun simbol yang diacak.

Pengguna *password* sebaiknya diminta untuk sering-sering mengubah *password*nya, misalkan 30 hingga 60 hari sekali. Selain itu, pihak pengguna sebaiknya juga melakukan siklus terhadap 6 hingga 12 *password* yang berbeda sebelum menggunakannya kembali (Gerard, et. al., 2004).

Pegawai juga sebaiknya tidak diijinkan untuk memperlihatkan *password*nya di lokasi-lokasi tertentu dimana kemungkinan terdapat individu tidak berwenang yang dapat melihatnya. Prosedur pemblokiran sebaiknya diterapkan jika pengguna gagal memasukkan *password* yang tepat setelah mencoba sebanyak tiga kali.

Teknologi sudah meningkatkan penciptaan bentuk perlindungan *password* terbaru dengan menggunakan ciri biologis dari si pengguna *password* (biometrik) seperti *password* dengan menggunakan suara, sidik jari, bentuk retina mata, dan tanda tangan digital. Bentuk perlindungan *password* terbaru ini cenderung lebih efektif dalam hal pembiayaan untuk masa mendatang.

Perlindungan dengan metode *firewall*

Satu teknik penting untuk mengendalikan adanya akses data oleh pihak yang tidak berwenang adalah penggunaan metode *firewall*. Metode *firewall* dapat digunakan pada tingkatan *hardware* dan *software*. Pada tingkatan *software*, terdapat beberapa program khusus (ZoneAlarm dari zonelabs.com) yang dapat dikoordinasikan dengan program *software* yang terkait dengan internet (seperti *browsing*, atau *e-mail* dan lain sebagainya) untuk melindungi data.

Perangkat *hardware* dan atau perangkat *software* mencegah seseorang agar tidak menemukan adanya sambungan atau akses ke perusahaan lewat internet. Sambungan internet dikenal dengan nama IP. Perangkat *hardware* atau *software* umumnya menyembunyikan alamat IP sehingga *hacker* tidak bisa menemukan dan mengakses data tersebut (Gerard. et.al., 2004).

Analisis digital

Analisis digital berdasarkan pada Hukum Benford untuk menguji transaksi kecurangan berdasarkan pada apakah digit yang muncul di tempat tertentu dalam bentuk angka sudah sesuai dengan proporsi yang ada. Penyimpangan yang signifikan dari ekspektasi biasanya akan terjadi dibawah dua kondisi. Kondisi pertama adalah bahwa orang tersebut menambahkan satu observasi yang belum disesuaikan sebelumnya. Kondisi kedua adalah bahwa seseorang menghapuskan observasi data yang tidak menyertakan distribusi Benford (Durschi, Hillison, and Pacini, 2004).

Kecurangan pada pajak, kecurangan cek, dan penipuan lain jelas akan menghasilkan nomor acak yang tidak dapat diketahui. Akuntan forensik dan para auditor sebaiknya menggantungkan pada ciri khas atau kebiasaan seseorang dan beragam jenis perangkat *software* untuk melakukan analisis digital, termasuk DATS, yang sudah terbukti mampu mengarah pada kebiasaan atau ciri khas dari seseorang (Lanza, 2000). Daftar yang berisi contoh data perangkat *software* untuk analisis digital digunakan termasuk dalam hal investasi penjualan atau investasi pembelian, pendaftaran cek, sejarah penjualan dan harga, dan kontribusi pada 401 (k), biaya persediaan, rekening pengeluaran, transfer informasi melalui elektronik, kebijakan asuransi jiwa, hutang pengeluaran, dan rekening aset atau hutang lainnya.

Jenis kecurangan lainnya yang tidak dapat dideteksi dengan menggunakan analisa digital karena datanya masih pengujian yang tidak sesuai dengan analisis semacam ini. Misalkan, adanya alamat yang kembar, rekening bank yang tidak bisa diungkapkan, analisa digital tidak bisa mendeteksi kecurangan seperti halnya manipulasi kontrak, pengiriman barang yang sifatnya merugikan.

Penetapan sampel untuk pendeteksian

Penetapan sampel untuk pendeteksian adalah sebuah bentuk penetapan sampel atribut, ini merupakan bentuk statistik dari estimasi presentase besarnya populasi yang memiliki karakteristik tertentu dari atribut. Penetapan sampel untuk deteksi berdasarkan pada tingkat ekspektasi dengan kesalahan nol. Hal ini dilakukan saat akuntan ingin mengetahui apakah populasi sampel yang mengandung kesalahan indikatif adanya kecurangan. Jika satu kasus tunggal dengan kesalahan yang signifikan akan kecurangan ini dimasukkan dalam sampel, maka penetapan sampel dalam proses ini sebaiknya dihentikan dan kesalahan kecurangan ditelaah.

Sebagai contoh, sebuah rekening sebaiknya tidak menyertakan pembayaran yang dilakukan pada penjual yang tidak dikenal namanya atau fiktif kecuali tidak terjadi kecurangan dalam rekening. Jika tidak ada kecurangan pada rekening tersebut maka sebaiknya tidak dilakukan pembayaran terhadap penjual fiktif tersebut.

Jika pihak auditor menguji pembayaran dalam rekening dan menemukan adanya pembayaran pada penjualan fiktif, maka pihak auditor akan mengetahui kecurangan semacam ini namun tidak bisa memastikan keberadaannya. Sebaliknya, jika seorang akuntan menelaah beberapa rekening pembayaran dan tidak menemukan

adanya pembayaran yang tidak sah, maka dia tidak akan menyimpulkan telah terjadi pembayaran fiktif pada rekening.

2.1.3 Tipe Kantor Akuntan Publik

Tipe KAP dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang (AL. Haryono, 2001). Dalam literatur auditing, KAP dapat diklasifikasikan berdasarkan;

1. Jumlah auditor yang bekerja pada KAP,
2. Wilayah yang menjadi cakupan KAP dan,
3. Reputasi.

Berdasarkan jumlah auditor yang bekerja KAP digolongkan atas:

1. KAP kecil dengan jumlah auditor staf tidak lebih dari 25 orang,
2. KAP menengah dengan jumlah auditor staf antara 25 sampai dengan 50 orang dan,
3. KAP besar dengan jumlah auditor staf lebih dari 50 orang.

Guy, et.al. (2002), dan AL. Haryono (2001) mengklasifikasikan KAP berdasarkan wilayah kerjanya menjadi: KAP International, KAP Nasional, KAP Regional dan KAP Lokal.

Berdasarkan reputasi KAP digolongkan atas:

1. KAP *Big-Four* dan,
2. KAP *non Big-Four*

Bentuk usaha KAP yang dikenal menurut hukum Indonesia ada 2 jenis yaitu (AL. Haryono, 2001):

1. KAP dalam bentuk Usaha Sendiri. KAP bentuk ini menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan.
2. KAP dalam bentuk Usaha Kerjasama. KAP bentuk ini menggunakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama akuntan publik yang menjadi rekan/partner dalam KAP yang bersangkutan.

KAP yang berafiliasi adalah bentuk usaha kerjasama antara KAP lokal dengan KAP internasional (asing). KAP yang berafiliasi dengan organisasi kantor akuntan publik international dalam kelompok 30 besar untuk bertukar pandangan dan pengalaman mengenai hal-hal seperti teknis informasi dan pendidikan lanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

Sekar (2002) menyatakan bahwa penelitian tentang KAP di Indonesia sering menggunakan istilah *afiliasi* dan *non afiliasi* dengan kantor akuntan asing dan dikatakan pula bahwa investor mempersepsikan auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan asing memiliki kualitas yang tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, didukung oleh penelitian Goetz, et.al (1991) bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya KAP tersebut.

KAP yang berafiliasi dengan organisasi kantor akuntan publik international dalam kelompok 30 besar untuk bertukar pandangan dan pengalaman mengenai hal-hal seperti teknis informasi dan pendidikan lanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

2.1.4 Tanggung Jawab Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan

Dalam SA Seksi 110 (PSA No.01) dinyatakan *Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen*, sebagai berikut “Auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan dan kecurangan.” (IAI, 2001). Pernyataan ini memberikan arahan dan standar yang jelas kepada auditor mengenai kewajibannya mendeteksi kecurangan, serta audit laporan keuangan yang dilakukan harus sesuai dengan PABU.

Auditor harus secara khusus manaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus mempertimbangkan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan (IAI,2001). Dalam melakukan penaksiran ini, auditor harus mempertimbangkan faktor risiko kecurangan yang berkaitan dengan baik (a) salah saji yang timbul sebagai akibat kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun (b) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva untuk setiap golongan yang bersangkutan.

Faktor-faktor risiko kecurangan tidak dapat dengan mudah disusun peringkatnya menurut pentingnya atau digabungkan menjadi model prediksi yang efektif. Signifikan atau tidaknya faktor risiko adalah sangat bervariasi. Beberapa faktor tersebut akan ada di perusahaan yang di dalamnya kondisi khusus tidak menunjukkan adanya risiko salah saji material. Oleh karena itu, auditor harus menggunakan pertimbangan profesional pada waktu mempertimbangkan faktor

risiko secara individual atau secara gabungan dan apakah terdapat pengendalian khusus untuk mengurangi risiko.

Pertimbangan pengendalian intern dalam audit laporan keuangan mensyaratkan agar dalam perencanaan audit, auditor memperoleh pemahaman memadai tentang pengendalian intern entitas atas pelaporan keuangan. Juga disebutkan bahwa pengetahuan tersebut harus digunakan untuk mengidentifikasi tipe salah saji potensial, mempertimbangkan faktor-faktor yang berdampak terhadap risiko salah saji material, dan mendesain pengujian substantif. Pemahaman tersebut seringkali akan berdampak terhadap pertimbangan auditor tentang signifikan atau tidaknya faktor risiko kecurangan.

Penetapan risiko pengendalian adalah proses penilaian tentang efektivitas rancangan dan pengoperasian kebijakan dan prosedur pengendalian intern suatu perusahaan dalam mencegah dan mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Untuk penetapan risiko pengendalian tersebut maka auditor perlu memahami pengendalian intern kliennya. Dalam hal ini termasuk metode-metode untuk pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Persepsi auditor tentang efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan yang diterapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap besarnya risiko pengendalian yang ditetapkan atas sistem pengendalian intern perusahaan.

Pertimbangan tentang risiko salah saji material sebagai akibat dari kecurangan dapat berdampak terhadap audit melalui cara berikut ini (IAI,2001):

- a. Skeptisme profesional (*professional scepticism*). Penerapan kemahiran profesional mensyaratkan auditor untuk menggunakan skeptisme profesional-yaitu, suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit.

- b. Penugasan Personal. Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan personal yang dibebani tanggung jawab perikatan signifikan harus sesuai dengan penaksiran auditor atas tingkat perikatan.
- c. Prinsip dan kebijakan akuntansi. Auditor mungkin lebih berkepentingan terhadap apakah prinsip akuntansi yang dipilih dan kebijakan akuntansi yang dipakai telah diterapkan dengan cara tidak semestinya untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan.
- d. Pengendalian. Bila risiko salah saji material sebagai akibat dari kecurangan berkaitan dengan faktor risiko yang memiliki implikasi dalam pengendalian, kemampuan auditor untuk menaksir risiko pengendalian di bawah maksimum dapat berkurang.

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (IAI, 2001). Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun aspek umum.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang pencegahan kecurangan dan metode pendeteksiannya sudah mengacu pada penerapan pendekatan “*red flag*”. Misalkan, Albrecht and Romney (1986) (dalam Biestaker, et.al. 2006) yang menyatakan dalam sebuah survei tentang para praktisi auditor yang menyatakan ada

sekitar 31 standard yang berhubungan dengan pengendalian internal dalam perusahaan, dan dianggap sebagai alat untuk memprediksi adanya kecurangan secara lebih baik. Survei yang dilakukan ini berbentuk daftar dengan 87 *red flag*.

Loebbecke dan Willingham (1988) (dalam Biestaker, et.al. 2006) menawarkan sebuah model yang dapat mempertimbangkan probabilitas dari adanya kesalahan penulisan pada laporan keuangan dikarenakan adanya kecurangan dengan fungsi yang memiliki tiga faktor sebagai berikut:

1. Tingkat dimana pihak berwenang dalam perusahaan memiliki alasan untuk terlibat dalam kecurangan dibidang manajemen;
2. Tingkat dimana terdapat kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan dimana pihak manajemen perusahaan akan terlibat didalamnya; dan
3. Keberadaan pihak berwenang yang memiliki sikap atau nilai etika yang akan memfasilitasi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Loebbecke dan Willingham (1989) menggunakan pendekatan *red flag* untuk mengembangkan model atau konsep asli untuk mengevaluasi probabilitas atau kemungkinan adanya kecurangan. Sebuah instrumen penelitian berupa survei digunakan untuk menanyakan pada sekitar 27 rekan audit dari enam perusahaan besar. Para peneliti menyimpulkan bahwa penilaian auditor terhadap pengendalian internal dalam perusahaan klien akan lebih signifikan untuk mengevaluasi probabilitas atau kemungkinan terjadinya kecurangan.

Pincus (1989) menemukan bahwa auditor yang tidak menerapkan pendekatan daftar *red flag* akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam sebuah bentuk studi eskperimental. Dalam studi lainnya, auditor dinyatakan memiliki opini atau pendapat

yang berbeda berkaitan dengan tingkat resiko terjadinya kecurangan yang diindikasikan dari berbagai indikator *red flag*. Auditor dengan pengalaman terhadap perusahaan klien yang berbeda dinyatakan memiliki persepsi yang berbeda pula tentang pentingnya indikator dari pendekatan *red flag* (Hackenbrack, 1993).

Peneliti lainnya sudah menelaah efektivitas dari beragam prosedur audit dalam mendeteksi kecurangan. Hylas dan Ashton (1982) melakukan sebuah studi empiris dengan 281 kesalahan yang memerlukan penyesuaian laporan keuangan terhadap sekitar 152 audit. Para peneliti ini menyatakan bahwa prosedur peninjauan secara analitis dan diskusi dengan perusahaan klien akan memberikan prediksi atau perkiraan persentase besarnya kesalahan yang terjadi.

Wright dan Ashton (1989) menelaah efektivitas dari metode pendeteksian pemalsuan dari jawaban perusahaan klien, ekspektasi didapatkan berdasarkan pada penelitian tahun sebelumnya, dan tinjauan analitis didapatkan dari sampel sebanyak 186 yang melibatkan sekitar 368 penilaian audit. Para peneliti ini mengemukakan bahwa sekitar setengah dari kesalahan tersebut terjadi dan disinyalir dari adanya tiga prosedur tercatat.

Blocher (1992) (dalam Biestaker, et.al. 2006) menemukan bahwa hanya empat dari 24 kasus kecurangan yang disinyalir melalui prosedur analitis. Calderon dan Green (1994) menemukan bahwa prosedur analitis merupakan sinyal utama dengan tingkat persentase sebesar 15 persen dari 455 kasus adanya kecurangan. Kaminski dan Wetzel (2004) melakukan sebuah uji longitudinal dengan menggunakan beragam rasio keuangan yang terdiri dari 30 perusahaan yang saling dipasangkan. Dengan menggunakan metodologi teori *chaos*, uji metriks dilakukan untuk

menganalisa perilaku dari data *time-series*. Para peneliti ini tidak menemukan adanya perbedaan dalam dinamika antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dengan memberikan bukti adanya kemampuan rasio keuangan yang terbatas untuk mendeteksi adanya kecurangan.

Apostolou, Hassell, Webber, and Sumners (2001) melakukan survei terhadap 140 auditor eksternal dan auditor internal terhadap faktor resiko adanya kecurangan yang tercantum dalam SAS 82. Mereka membuat dokumentasi tentang karakteristik manajemen sebagai alat prediksi yang paling signifikan atas kecurangan yang diikuti dengan operasionalisasi perusahaan klien ataupun fitur stabilitas keuangan, dan kondisi industri. Chen dan Senneti (2005) menerapkan sebuah sistem auditing yang strategis dengan karakteristik industri yang spesifik dan terbatas dan menggunakan model logistik regresi terhadap pasangan sampel dari 52 perusahaan yang diduga melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan oleh pihak SEC. Model yang diperoleh berdasarkan pada tingkat prediksi secara keseluruhan dengan tingkatan sebesar 91 persen untuk perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Moyes dan Baker (2003) melakukan sebuah survei yang terdiri dari para praktisi auditor yang mencemaskan tentang efektivitas dari metode pendeteksian kecurangan terhadap 218 standard prosedur audit. Hasil akhir yang diperoleh memberikan indikasi bahwa sekitar 56 dari 218 prosedur dianggap lebih efektif dalam mendeteksi adanya kecurangan. Secara umum, prosedur yang paling efektif adalah prosedur yang memberikan hasil sebuah bukti tentang adanya kekuatan dari pengendalian internal dalam perusahaan.

Biestaker, et.al. (2006) melakukan survei terhadap 86 akuntan, auditor internal dan para peneliti akuntan bersertifikat yang bertugas menelaah kecurangan. Hasilnya mengindikasikan bahwa penerapan metode *firewall*, perlindungan terhadap virus dan sandi kunci (*password*), pengendalian internal serta peningkatannya umumnya adalah metode yang paling sering digunakan untuk memberantas dan mencegah adanya kecurangan. Namun, penetapan sampel untuk pendeteksian, pengambilan data, akuntan forensik dan analisis perangkat *software* digital tidak terlalu sering digunakan, meskipun penggunaan metode ini memberikan tingkat efektivitas yang lebih tinggi. Secara khusus, perusahaan menggunakan akuntan forensik dan analisis digital yang paling jarang digunakan sebagai metode anti kecurangan yang memiliki nilai mean terhadap efektivitas yang paling tinggi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan diskusi diatas, persepsi auditor tentang metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempengaruhi pertimbangan profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi auditor yang bekerja pada KAP berafiliasi dan non-afiliasi tentang efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

Persepsi auditor mengenai efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan yang diterapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap kualitas audit. De Angelo (1981) dalam Wooten (2003) mengembangkan dua-dimensional defenisi kualitas audit. Pertama, harus bisa mendeteksi salah saji material, dan kedua salah saji material harus dilaporkan. De Angelo (1981) dalam Wooten (2003) menteorikan bahwa KAP yang lebih besar melakukan audit lebih

baik karena mereka mempunyai reputasi yang lebih baik. Dan karena KAP yang lebih besar mempunyai sumber daya manusia lebih banyak, maka mereka bisa memperoleh karyawan yang lebih terampil.

Auditor yang bekerja pada KAP besar dan KAP kecil kemungkinan akan mempunyai perbedaan persepsi berhubungan dengan hal diatas. Kemungkinan perbedaan persepsi, diakibatkan oleh sikap; motif; kepentingan; pengalaman; dan pengharapan (Robins, 1996). Sesuai dengan konteks penelitian ini maka faktor pengalaman diduga berpengaruh terhadap persepsi auditor mengenai metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Lazimnya KAP besar mengaudit perusahaan-perusahaan yang telah go-publik, dimana perusahaan-perusahaan tersebut kemungkinan besar telah menerapkan metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Oleh karena keterlibatan auditor dalam pengauditan perusahaan-perusahaan yang go-publik (KAP besar) kemungkinan mempunyai persepsi yang berbeda dengan auditor yang tidak terlibat dengan perusahaan yang go-publik (KAP kecil).

Penelitian-penelitian tentang akuntan publik dengan ukuran kantor akuntannya banyak yang mengindikasikan bahwa auditor yang bekerja pada KAP besar lebih profesional dibandingkan dengan KAP kecil. KAP besar akan mengembangkan keahlian spesifik industri, yang berarti spesialisasi dan peningkatan keahlian yang berdampak pada kualitas audit (Craswell, Jere dan Stephen, 1995). KAP yang berafiliasi dengan organisasi kantor akuntan publik internasional dalam kelompok 30 besar untuk bertukar pandangan dan pengalaman mengenai hal-hal seperti teknis informasi dan pendidikan lanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

Penelitian dalam bidang ini masih sangat terbatas, oleh karena itu penelitian ini bersifat eksploratif. Berdasarkan logika dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, serta landasan teori yang ada, maka hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut:

HA : Ada perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan non-afiliasi terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Biestaker, et.al. (2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada responden yang menjadi sampel penelitian..

3.1. Desain Penelitian

Menurut metodenya, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survei (*survey research*) yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa (*explanatory*). Dalam survei, informasi diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang datanya dikumpulkan dari responden atau populasi yang akan menjadi sampel penelitian. Berdasarkan tingkat ekplanasi dan kedudukan variabel-variabelnya, penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah membandingkan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan non-afiliasi terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Periode waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu fakta sesaat berupa data yang hanya dapat digunakan sekali dalam suatu periode pengamatan.

3.2. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berafiliasi dan non-afiliasi di DKI Jakarta. Pertimbangan pemilihan lokasi di kota DKI Jakarta adalah sudah mewakili KAP di Indonesia karena

sebanyak 57,17% berdomisili di Jakarta (Direktori KAP IAI 2006) serta kantor pusat Kantor Akuntan Publik yang Berafiliasi berkedudukan di DKI Jakarta. Atas pertimbangan itulah sampel dipandang cukup.

TABEL 3.1
DISTRIBUSI KAP BERDASARKAN TIPE KAP PADA KOTA-KOTA
DI INDONESIA

No. Urut	Nama Kota	Tipe KAP (Jumlah)		Total
		Non-Afiliasi	Afiliasi	
1	Jakarta	242	25	267
2	Balikpapan	1	0	1
3	Banda Aceh	1	0	1
4	Bandar Lampung	4	0	4
5	Bandung	26	2	28
6	Banjarmasin	3	0	3
7	Batam	4	0	4
8	Bengkulu	2	0	2
9	Cirebon	1	0	1
10	Denpasar	8	0	8
11	Jambi	1	0	1
12	Makasar	9	0	9
13	Malang	6	0	6
14	Manado	3	0	3
15	Mataram	1	0	1
16	Medan	17	4	21
17	Padang	7	0	7
18	Palangkaraya	1	0	1
19	Palembang	8	1	9
20	Palu	1	0	1
21	Pangkal Pinang	1	0	1
22	Pekanbaru	7	0	7
23	Pontianak	2	0	2
24	Purwokerto	1	0	1
25	Samarinda	1	0	1
26	Semarang	17	0	17
27	Serang	1	0	1
28	Solo	4	0	4
29	Surabaya	41	6	47
30	Tanjung Pinang	1	0	1
31	Tasikmalaya	1	0	1
32	Yogyakarta	9	0	9
Jumlah		430	37	467

Sumber: Diolah dari Direktori IAI-KAP Tahun 2006

TABEL 3.2
PERINGKAT KOTA BERDASARKAN JUMLAH KAP

No. Urut	Nama Kota	Jumlah KAP	Persentase
1	Jakarta	267	57,17
2	Surabaya	47	10,06
3	Bandung	26	5,56
4	Medan	21	4,49
5	Semarang	17	3,64
6	Makasar	9	1,92
7	Palembang	9	1,92
8	Yogyakarta	9	1,92
9	Denpasar	8	1,71
10	Padang	7	1,49
11	Kota lainnya	47	10,12
Jumlah		467	100

Sumber: Diolah dari Direktori IAI-KAP Tahun 2006

Kriteria responden yang dipilih adalah yang telah bekerja minimal 2 tahun sebagai auditor dan bekerja dilapangan. Karena dengan kriteria tersebut auditor sudah dapat membentuk persepsi dalam memahami peran dan tanggung jawabnya. Alasan dipilihnya auditor yang bekerja di KAP sebagai sampel karena dalam aktivitas mereka tidak terpisahkan dengan aktivitas bisnis yang diantaranya lebih mengetahui fenomena mengenai kecurangan (*Fraud*). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan adalah teknik acak.

Populasi akuntan yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan *Non-The Big Four* jumlahnya tidak dapat diketahui dengan pasti. Menurut Rao (1996) (dalam Hikmah 2002) populasi sampel yang besar dapat ditentukan dengan rumus:

$$n = \frac{Z^2}{4(moe)^2}$$

Dimana:

- Z = tingkat kepastian yang diperlukan dalam pemilihan sampel.
- Moe = margin error atau kesalahan maksimum yang dapat ditolerir.

Penelitian ini menggunakan tingkat kepastian sebesar 95%, $Z=1,96$ dan $moe=plus-minus\ 10\%$ (menurut asumsi Rao, besarnya $moe\ plus-minus\ 10\%$). Berdasarkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{(1,96)^2}{4(0,1)^2}$$

$$n = 97$$

Berdasarkan analisis tersebut sampel diperlukan sebanyak 97. Oleh karena tingkat pengembalian kuesioner berdasarkan pengalaman para peneliti untuk akuntan publik yang *respon ratenya* 17 % (Murtanto, 1999).

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka kuesioner yang disebarakan sebanyak 550 eksamplar. Kuesioner yang kembali dari responden adalah 145 eksamplar yaitu: 125 eksamplar tepat waktu batas pengembalian dan 20 eksamplar yang lewat waktu batas pengembalian.

3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrumen-instrumen yang telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian ini menggunakan instrumen dari penelitian terdahulu. Variabelnya yaitu: persepsi auditor tentang efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Pendeteksian kecurangan adalah upaya tindakan pencegahan/*prevention* untuk menangkal terjadinya kecurangan (Amrizal, 2004). Sedangkan Amin (2005)

mengatakan pengendalian detektif dimaksudkan untuk menentukan kapan suatu kejadian yang tidak diinginkan terjadi (sifatnya aktif).

Para akuntan telah disarankan melalui SAS No. 53 agar memperhatikan “bendera merah” (gejala-gejala kecurangan/*redflags*) seperti (Amin, 1992):

1. Keputusan finansial dan operasi didominasi oleh satu orang.
2. Struktur organisasi yang kurang disentralisasi dan dimonitor.
3. Situasi yang banyak mengandung masalah akuntansi yang sulit dan pertengkaran.

Pencegahan kecurangan adalah upaya untuk menghilangkan atau mengeliminir sebab-sebab timbulnya kecurangan (Amrizal). Sedangkan Amin (2005) mengatakan pengendalian preventif dimaksudkan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan (sifatnya aktif). Karena pencegahan terhadap akan terjadinya suatu perbuatan kecurangan akan lebih mudah daripada mengatasi bila terjadi kecurangan tersebut. Berbagai metode pencegahan tindakan kecurangan dan teknik pendeteksiannya saat ini digunakan untuk mengurangi biaya tidak langsung ataupun biaya langsung yang berkaitan dengan semua bentuk tindakan kecurangan.

Beragam teknik tersebut tidak hanya terbatas pada: kebijakan terhadap tindakan kecurangan, pelayanan *hotline service* via telepon, mengecek referensi yang dimiliki pegawai, tinjauan terhadap kerawanan perusahaan akan tindakan kecurangan, tinjauan terhadap kontrak dengan pihak penjual dan sanksi hukum yang tertera di dalamnya, tinjauan analitis (seperti misalkan analisa rasio keuangan), perlindungan terhadap *password* atau kata sandi, penerapan metode *firewall*, analisa digital dan bentuk perangkat teknologi *software* lainnya, serta teknik penetapan

sampel untuk mendeteksi tindakan kecurangan (Carpenter dan Mahoney, 2001; Thomas dan Ginson, 2003).

Responden diminta untuk menilai tingkat efektivitas berdasarkan skala likert dengan nilai (1) = sangat tidak efektif hingga nilai (7) = sangat efektif, berkaitan dengan metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah dikembangkan dari penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Biestaker, et.al. (2006) yang dilakukan pada internal auditor dan CFE (*Certified Fraud Examiners*) tentang persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pencegahan dan pendeteksian kecurangan.

3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi sampel dari penelitian ini adalah kantor akuntan Publik yang berafiliasi dan non-afiliasi di kota DKI Jakarta. Waktu dimulai dengan penyebaran kuesioner pada tanggal 4 Juni 2007. Batas pengumpulan kuesioner adalah tanggal 13 Juli 2007.

3.6. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *mail survey*, data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dengan pendistribusian kuesioner yang diberikan kepada responden melalui pengiriman via kantor pos. Sebelum kuesioner diberikan kepada responden sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* kuesioner terhadap beberapa mahasiswa magister akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi

yang dipilih secara random. *Pre-test* kuesioner bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dalam memperoleh data dapat dengan mudah dipahami maksudnya, sehingga responden tidak mengalami kesulitan dalam menangkap maksud yang diajukan dalam kuesioner.

Untuk menghindari timbulnya keraguan responden terhadap jawabannya, dalam surat permohonan di terangkan bahwa informasi yang diperoleh dari responden hanya untuk kepentingan ilmiah tidak akan dipublikasikan.

3.7. Teknik Analisis

Data hasil penelitian dilakukan analisis untuk memberikan penjelasan dan menginterpretasikan atas perolehan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diperlukan untuk memberikan gambaran umum mengenai responden yang dijelaskan dengan tabel distribusi frekuensi, untuk menunjukkan demografi responden sedangkan deskripsi variabel penelitian menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan angka modus, median standar deviasi diperoleh dari hasil jawaban responden yang diterima.

3.7.2 Uji Kualitas Data

Untuk mengetahui reliabilitas suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel penelitian, maka diperlukan uji reliabilitas dan validitas (Hair, Anderson, Tatham, and Black, 1998). Untuk menguji kualitas data yang diperoleh dari

penerapan instrumen, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Ada dua jenis uji kualitas data yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Uji Validitas (*Test of Validity*)

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan analisis faktor terhadap nilai setiap variabel. Analisis faktor digunakan untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan atau indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah faktor atau konstruk atau variabel (Imam Ghozali, 2002). Pengujian ini dilakukan dengan uji *pearson correlation*, yang menghubungkan antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total butir pertanyaan.

Hasil uji validitas terhadap variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempunyai kisaran korelasi antara 0,305 sampai 0,721 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan adalah valid.

b. Uji Reabilitas/keandalan (*Test Of Reability*)

Setelah dapat ditentukan bahwa pernyataan yang sudah dibuat dalam penelitian ini valid, maka dilanjutkan dengan *test of reability* untuk mengukur suatu kusioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu-kewaktu. Uji reabilitas pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung *cronbach alpha*. Suatu variabel dikatakan handal

(*reliabel*) jika memiliki koefisien *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1969 dalam Imam Ghozali, 2002).

Hasil pengujian terhadap variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempunyai nilai *cronbach alpha* 0,925. Nilai tersebut diatas 0,6 sehingga semua pertanyaan tentang efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan adalah reliabel.

3.7.3. Uji Non-Response Bias

Pengujian *non-response bias* dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang ikut berpartisipasi (mengembalikan kuesioner) dengan responden yang tidak mau berpartisipasi (*non-response*) berbeda. Pengumpulan data melalui *mail survey* memungkinkan hal tersebut terjadi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil analisis data.

Dengan menentukan responden yang mengembalikan kuesioner sebelum batas tanggal pengembalian (*early response*) dengan responden yang mengembalikan kuesioner setelah batas tanggal pengembalian (*late response*) dilakukan pengujian ada tidaknya perbedaan signifikan antara dua kelompok responden tersebut dengan *t-test*. Apabila pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p\text{-value} > 0.05$) berarti tidak ada perbedaan antara dua kelompok responden dan sebaliknya.

Hasil pengujian *independent sample t-test* menunjukkan nilai F sebesar 0,623 dengan nilai probabilitas sebesar 0,432 dengan tingkat kesalahan yang ditoleransi (*alpha*) 5%, maka nilai probabilitas tersebut diatas 0,05 sehingga tidak ada perbedaan antar jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan sebelum dan setelah tanggal batas akhir.

3.7.4. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghozali, 2005). Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Persyaratan data tersebut normal apabila probabilitas diatas 0,05.

Hasil pengujian data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan adalah sebesar 0,726 dengan probabilitas 0,667. Oleh karena nilai probabilitas variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data adalah normal.

3.7.5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata di antara dua kelompok sampel. Karena diantara masing-masing kelompok sampel yang diuji saling independen, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan alat analisis *independent sample t-test* yang terdapat pada program SPSS 13.

Menurut Imam Ghozali (2001) analisis *independent sample t-test* bertujuan membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atukah tidak secara signifikan.

Pengambilan keputusan untuk mengetahui variance populasi identik ataukah tidak maka pengambilan keputusannya berdasarkan hasil *Levene Test* menunjukkan bahwa kedua variance populasi sama maka analisis harus menggunakan asumsi *Equal Variance* yaitu dengan melihat t hitung dibandingkan dengan t tabel;

Jika Probalitas > 0.05 , maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima)

Jika Probalitas < 0.05 , maka H_0 ditolak dan menerima H_A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur persepsi auditor terhadap metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Hasil penelitian meliputi gambaran umum responden, deskripsi variabel penelitian, uji kualitas data, uji *non response bias*, uji normalitas, uji hipotesis dan pembahasan.

4.1. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang Berafiliasi dan Non-Afiliasi di DKI Jakarta. Pengiriman kuesioner dilakukan mulai tanggal 4 Juni 2007, dengan total kuesioner yang dikirim sebanyak 550 melalui jasa pos kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta.

Kuesioner yang diterima sampai batas akhir tanggal 13 Juli 2007 sebanyak 125 kuesioner. Kuesioner yang kembali setelah tanggal 13 Juli 2007 sebanyak 20 kuesioner. Mengantisipasi perbedaan jangka waktu pengembalian dan respon, maka akan dilakukan uji *non-response bias*. Pengujian *non-response bias* dilakukan antara kuesioner sebelum tanggal batas akhir dengan sesudah batas akhir.

Kuesioner yang kembali sebanyak 145 kuesioner. Dari total kuesioner tersebut, 45 kuesioner tidak dapat digunakan karena tidak diisi dengan lengkap oleh responden dan tidak mengembalikan kuesioner. Sehingga total kuesioner yang digunakan untuk pengolahan data 100 kuesioner. Tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) yang digunakan 18% yang dihitung dari prosentase jumlah kuesioner yang dapat digunakan yaitu sebanyak 100 kuesioner dibagi dengan total kuesioner

yang dikirim yaitu sebanyak 550 kuesioner. Adapun rincian jumlah pengiriman dan pengembalian kuesioner dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.1.

TABEL 4.1
RINCIAN PENGEMBALIAN KUESIONER

Keterangan	Jumlah	Total
Kuesioner yang dikirim		550
Kuesioner yang kembali sampai dengan tanggal 13 Juli 2007	125	
Kuesioner yang kembali setelah tanggal 13 Juli 2007	20	
Total kuesioner yang kembali		145
kuesioner yang tidak dapat digunakan		-45
Total Kuesioner yang digunakan		100
Tingkat pengembalian yang digunakan		18%

Sumber : Data primer diolah 2007

Responden dilihat dari jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 59 responden yang terdiri dari 26 responden dari afiliasi dan 33 responden dari non-afiliasi sedangkan perempuan sebanyak 41 responden yang terdiri dari 24 responden dari afiliasi dan 17 responden dari non-afiliasi seperti yang terlihat dalam tabel 4.2 berikut ini:

TABEL 4.2

JENIS KELAMIN RESPONDEN

Jenis Kelamin	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
Laki-laki	26	33	59
Perempuan	24	17	41
Jumlah	50	50	100

Sumber : Data primer diolah 2007

Kelompok responden berdasarkan usia dapat dilihat dalam tabel 4.3. Usia responden paling banyak berkisar 20 tahun sampai 30 tahun yaitu sebanyak 77 responden yang terdiri dari 46 responden dari afiliasi dan 31 responden dari non-afiliasi, sedangkan 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 16 responden yang terdiri dari 4 responden dari afiliasi dan 12 responden dari non-afiliasi dan

umur yang paling sedikit berada diatas 40 tahun yaitu 7 responden yang terdiri hanya dari non-afiliasi.

TABEL 4.3

USIA RESPONDEN

Usia	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
20 tahun - 30 tahun	46	31	77
31 tahun - 40 tahun	4	12	16
Diatas 40 tahun	0	7	7
Jumlah	50	50	100

Sumber : Data primer diolah 2007

Pendidikan dari responden sebanyak 4 responden berpendidikan diploma tiga yang hanya dari responden dari non-afiliasi, sebanyak 85 responden berpendidikan strata satu yang terdiri dari 48 responden dari afiliasi dan 37 responden dari non-afiliasi dan sebanyak 11 responden yang terdiri dari 2 responden dari afiliasi dan 9 responden dari non-afiliasi. Rinciannya dapat dilihat dalam tabel 4.4.

TABEL 4.4

PENDIDIKAN RESPONDEN

Tingkat Pendidikan	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
Diploma Tiga	0	4	4
Strata Satu	48	37	85
Strata Dua	2	9	11
Jumlah	50	50	100

Sumber : Data primer diolah 2007

Pelatihan untuk pendeteksian dan pencegahan kecurangan dari 100 responden sebanyak 18 Responden pernah mengikutinya yang terdiri dari dari 4 responden dari afiliasi dan 14 responden dari non-afiliasi, sedangkan yang 82 responden tidak pernah mengikuti pelatihan tersebut, dengan rincian 46 responden dari afiliasi dan 36 responden dari non-afiliasi. Rinciannya dapat dilihat dalam tabel 4.5.

TABEL 4.5

PERNAH MENGIKUTI PELATIHAN

Mengikuti Pelatihan	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
Yang pernah	4	14	18
Yang tidak pernah	46	36	82
Jumlah	50	50	100

Sumber : Data primer diolah 2007

Jenis pelatihan pendeteksian dan pencegahan kecurangan yang pernah diikuti oleh auditor tersebut adalah:

1. KAP yang afiliasi
 - a. *Fraud Audit and Internal Audit Based on ISO 9001* sebanyak 1 orang
 - b. Melalui Seminar di Kantor sebanyak 1 orang
 - c. *Fraud Training* sebanyak 1 orang
 - d. *Internal Training-Audit Risks and Fraud* sebanyak 1 orang
2. KAP yang non afiliasi
 - a. ISO 9001 sebanyak 8 orang
 - b. Pusdiklat NTC sebanyak 2 orang
 - c. Pelatihan IAI Mengenai Pendeteksian Fraud di Dalam Manajemen sebanyak 1 orang
 - d. KPU Daerah DKI sebanyak 2 orang
 - e. BNI (Kecurangan Dana Kredit) sebanyak 1 orang
 - f. Pelatihan Untuk Penyaluran Dana Rekonstruksi dan Rehabilitasi Gempa Bumi di NAD dan SUMUT sebanyak 1 orang.

Berdasarkan tingkat jabatan dari responden sebanyak 34 responden sebagai auditor junior yang terdiri dari 20 responden dari afiliasi dan 14 responden dari non-afiliasi. Sebanyak 58 responden sebagai auditor senior yang terdiri dari 26 responden

dari afiliasi dan 32 responden dari non-afiliasi. Sebanyak 7 responden sebagai manajer yang terdiri dari 4 responden dari afiliasi dan 3 responden dari non-afiliasi, serta sebanyak 1 responden sebagai partner yang terdiri yang berasal dari non-afiliasi. Rinciannya dapat dilihat dalam tabel 4.6.

TABEL 4.6

JABATAN RESPONDEN

Jabatan	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
Junior	20	14	34
Senior	26	32	58
Manajer	4	3	7
Partner	0	1	1
Jumlah	50	50	100

Sumber : Data primer diolah 2007

Kelompok responden berdasarkan lama bekerja sebagai auditor dapat dilihat dalam tabel 4.7. Lamanya responden sebagai auditor paling banyak berkisar 2 tahun yaitu sebanyak 38 responden yang terdiri dari 31 responden dari afiliasi dan 7 responden dari non-afiliasi, untuk 3 tahun sampai dengan 5 tahun sebanyak 36 responden yang terdiri dari 16 responden dari afiliasi dan 20 responden dari non-afiliasi, untuk 6 tahun sampai dengan 10 tahun sebanyak 23 responden yang terdiri dari 3 responden dari afiliasi dan 20 responden dari non-afiliasi dan pengalaman sebagai auditor yang paling sedikit berada diatas 11 tahun yaitu 3 responden yang terdiri hanya dari non-afiliasi.

TABEL 4.7

BERDASARKAN LAMA KERJA SEBAGAI AUDITOR

Lamanya Kerja	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
2 tahun	31	7	38
3 tahun - 5 tahun	16	20	36
6 tahun - 10 tahun	3	20	23

Diatas 11 tahun	0	3	3
Jumlah	50	50	100

Sumber : Data primer diolah 2007

Kelompok responden berdasarkan lama bekerja di KAP dapat dilihat dalam tabel 4.8. Lamanya responden bekerja di KAP paling banyak berkisar dibawah 2 tahun yaitu sebanyak 55 responden yang terdiri dari 43 responden dari afiliasi dan 12 responden dari non-afiliasi, untuk 3 tahun sampai dengan 5 tahun sebanyak 30 responden yang terdiri dari 7 responden dari afiliasi dan 23 responden dari non-afiliasi, untuk 6 tahun sampai dengan 10 tahun sebanyak 15 responden hanya di KAP non-afiliasi sedangkan untuk yang diatas 11 tahun tidak ada.

TABEL 4.8
BERDASARKAN LAMA KERJA DI KAP

Lamanya Kerja	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
2 tahun	43	12	55
3 tahun - 5 tahun	7	23	30
6 tahun - 10 tahun	0	15	15
Diatas 11 tahun	0	0	0
Jumlah	50	50	100

Sumber : Data primer diolah 2007

Berdasarkan jenis perusahaan yang diaudit dari 100 responden maka untuk perusahaan jasa sebanyak 83 responden yang terdiri dari 38 responden dari afiliasi dan 45 responden dari non-afiliasi, sebanyak 72 responden pernah mengaudit perusahaan dagang yang terdiri dari 35 responden dari afiliasi dan 37 responden dari non-afiliasi, dan sebanyak 69 responden pernah mengaudit perusahaan industri yang terdiri dari 39 responden dari afiliasi dan 30 responden dari non-afiliasi. Rinciannya dapat dilihat dalam tabel 4.9.

TABEL 4.9
JENIS PERUSAHAAN YANG DIAUDIT

Jenis Perusahaan	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
Jasa	38	45	83

Dagang	35	37	72
Industri	39	30	69

Sumber : Data primer diolah 2007

Jenis perusahaan yang diaudit dan frekuensi responden untuk masing-masing jenis perusahaan di sajikan pada tabel 4.10:

TABEL 4.10
FREKUENSI PERUSAHAAN YANG PERNAH DIAUDIT

No.	Jenis Perusahaan	Jumlah
1.	Jasa	15 orang
2.	Dagang	5 orang
3.	Industri	6 orang
4.	Jasa dan Dagang	11 orang
5.	Jasa dan Industri	7 orang
6.	Dagang dan Industri	6 orang
7.	Jasa, Dagang dan Industri	50 orang
Total		100 orang

Sumber : Data primer diolah 2007

Responden yang pernah menemukan kecurangan sebanyak 61 responden yang terdiri dari 29 responden dari afiliasi dan 32 responden dari non-afiliasi sedangkan yang tidak pernah menemukan kecurangan sebanyak 39 responden yang terdiri dari 21 responden dari afiliasi dan 18 responden dari non-afiliasi seperti yang terlihat dalam tabel 4.11 berikut ini:

TABEL 4.11
PERNAH MENEMUKAN KECURANGAN

Pernah Menemukan Kecurangan	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
Pernah	29	32	61
Tidak pernah	21	18	39
Jumlah	50	50	100

Sumber : Data primer diolah 2007

Dari 61 kasus kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor maka jenis kecurangan yang ditemukan dapat dilihat dalam tabel 4.12. Jenis kecurangan *Embezzlement* ditemukan oleh 19 responden yang terdiri dari 6 responden dari afiliasi dan 19 responden dari non-afiliasi, *Kiting* ditemukan oleh 19 responden yang terdiri dari 4 responden dari afiliasi dan 15 responden dari non-afiliasi, *Larceny* ditemukan oleh 33 responden yang terdiri dari 15 responden dari afiliasi dan 18 responden dari non-afiliasi, *Lapping* ditemukan oleh 29 responden yang terdiri dari 15 responden dari afiliasi dan 18 responden dari non-afiliasi, dan *Pilferage* ditemukan 34 responden yang terdiri dari 11 responden dari afiliasi dan 23 responden dari non-afiliasi.

TABEL 4.12
JENIS KECURANGAN YANG DITEMUKAN

Jenis Kecurangan	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
Embezzlement	6	6	19
Kiting	4	4	19
Larceny	15	15	33
Lapping	14	14	29
Pilferage	11	11	34

Sumber : Data primer diolah 2007

Jenis kecurangan yang pernah ditemukan dan frekuensi responden untuk masing-masing jenis kecurangan disajikan pada tabel 4.13:

TABEL 4.13
FREKUENSI BERBAGAI JENIS KECURANGAN YANG PERNAH DITEMUKAN

No.	Jenis Kecurangan	Jumlah
1.	Embezzlement	3
2.	Kiting	1
3.	Larceny	4
4.	Lapping	5
5.	Pilferage	6
6.	Embezzlement dan Kiting	1
7.	Embezzlement dan Larceny	1
8.	Embezzlement dan Lapping	2
9.	Embezzlement dan Pilferage	2
10.	Kiting dan Larceny	3
11.	Kiting dan Lapping	2
12.	Larceny dan Lapping	5
13.	Larceny dan Pilferage	5
14.	Lapping dan Pilferage	5
15.	Embezzlement, Kiting dan Larceny	1
16.	Embezzlement, Larceny dan Pilferage	2
17.	Kiting, Larceny dan Pilferage	3
18.	Larceny, Lapping dan Pilferage	2
19.	Kiting, Larceny, Lapping dan Pilferage	1
20.	Embezzlement, Kiting, Larceny, Lapping dan Pilferage	7

Sumber : Data primer diolah 2007

Dari 61 kasus kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor maka frekuensi menemukan kecurangan dapat dilihat dalam tabel 4.14. Kisaran antara 1 kali sampai 5 kali yaitu sebanyak 31 responden yang terdiri dari 23 responden dari afiliasi dan 8 responden dari non-afiliasi, kisaran antara 6 kali sampai dengan 10 kali yaitu sebanyak 12 responden yang terdiri dari 4 responden dari afiliasi dan 8 responden dari non-afiliasi, dan diatas 10 kali yaitu sebanyak 18 responden yang terdiri dari 2 responden dari afiliasi dan 16 responden dari non-afiliasi.

TABEL 4.14
FREKUENSI MENEMUKAN KECURANGAN

Tingkat Menemukan Kecurangan	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
1 kali - 5 kali	23	8	31
6 kali - 10 kali	4	8	12
Diatas 10 kali	2	16	18

Sumber : Data primer diolah 2007

Dari 61 kasus kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor maka pihak yang melakukan kecurangan dapat dilihat dalam tabel 4.15. Kecurangan yang dilakukan oleh pihak Top Manajemen yaitu sebanyak 18 responden yang terdiri dari 7 responden dari afiliasi dan 11 responden dari non-afiliasi, yang dilakukan oleh Manajer yaitu sebanyak 34 responden yang terdiri dari 13 responden dari afiliasi dan 21 responden dari non-afiliasi, dan yang dilakukan oleh Karyawan yaitu sebanyak 41 responden yang terdiri dari 17 responden dari afiliasi dan 24 responden dari non-afiliasi.

TABEL 4.15
PIHAK YANG MELAKUKAN KECURANGAN

Pihak yang melakukan Kecurangan	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
Top Manajemen	7	11	18
Manajer	13	21	34
Karyawan	17	24	41

Sumber : Data primer diolah 2007

Pihak yang melakukan kecurangan dan frekuensi responden untuk masing-masing pihak yang melakukan kecurangan disajikan pada tabel 4.16.

TABEL 4.16
FREKUENSI PIHAK YANG MELAKUKAN KECURANGAN

No.	Pihak yang Melakukan Kecurangan	Jumlah
1.	Top Manajemen	10
2.	Manajer	9
3.	Karyawan	17
4.	Top Manajemen dan Manajer	3
5.	Top Manajemen dan Karyawan	1
6.	Manajer dan Karyawan	14
7.	Top Manajemen, Manajer dan Karyawan	7

Sumber : Data primer diolah 2007

Dari 61 kasus kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor maka pihak yang memperoleh manfaat dari kecurangan dapat dilihat dalam tabel 4.17. Manfaat yang diperoleh oleh perusahaan yaitu sebanyak 13 responden yang terdiri dari 6 responden dari afiliasi dan 7 responden dari non-afiliasi. Manfaat yang diperoleh oleh kelompok yaitu sebanyak 28 responden yang terdiri dari 9 responden dari afiliasi dan 19 responden dari non-afiliasi, dan manfaat yang diperoleh secara individu yaitu sebanyak 47 responden yang terdiri dari 22 responden dari afiliasi dan 25 responden dari non-afiliasi.

TABEL 4.17
PIHAK YANG MEMPEROLEH MANFAAT DARI KECURANGAN

Pihak yang Memperoleh Manfaat	KAP Afiliasi (Jumlah)	KAP Non-Afiliasi (Jumlah)	Total
Perusahaan	6	7	13
Kelompok	9	19	28
Individu	22	25	47

Sumber : Data primer diolah 2007

Pihak yang memperoleh manfaat dari kecurangan dan frekuensi responden untuk masing-masing pihak yang memperoleh manfaat dari kecurangan disajikan pada tabel 4.18.

TABEL 4.18
FREKUENSI PIHAK YANG MEMPEROLEH MANFAAT DARI KECURANGAN

No.	Pihak yang Memperoleh Manfaat Dari Kecurangan	Jumlah
1.	Perusahaan	3
2.	Kelompok	10
3.	Individu	24
4.	Perusahaan dan Kelompok	1
5.	Perusahaan dan Individu	6
6.	Kelompok dan Individu	14
7.	Perusahaan, Kelompok, dan Individu	3

Sumber : Data primer diolah 2007

4.2. Deskripsi Variabel Utama Penelitian

Variabel persepsi auditor terhadap metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan ada 34 pertanyaan. Gambaran mengenai variabel penelitian, disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan sesungguhnya, rata-rata serta standar deviasi dapat dilihat pada tabel 4.19. pada tabel tersebut disajikan kisaran teoritis yang merupakan kisaran atas bobot jawaban yang secara teoritis didesain dalam kuesioner dan kisaran sesungguhnya yaitu nilai terendah sampai nilai tertinggi atas jawaban responden yang sesungguhnya.

TABEL 4.19
STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

Variabel Penelitian	Kisaran Teoritis	Rata-rata Teoritis	Kisaran Aktual	Rata-rata Aktual	Standar Deviasi
Persepsi Auditor terhadap Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan	34,00 - 238,00	136,00	87,00 - 231,00	180,70	21,242

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat disajikan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel penelitian sebagai berikut: variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 34,00 – 238,00 dengan rata-rata sebesar 136,00. Sedangkan kisaran aktual bobot jawaban responden adalah antara 87,00 – 231,00 dengan rata-rata jawaban responden sebesar 180,70 dan standar deviasi 21,242. Nilai rata-rata jawaban variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan kisaran aktual diatas rata-rata kisaran teoritis, hal ini mengindikasikan bahwa responden mempersepsikan bahwa

efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan adalah agak efektif.

4.3. Analisis Pengujian Data

4.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi bivariate (*pearson correlation*) antara masing-masing skor indikator dengan total skor variabel. Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.20.

**TABEL 4.20
HASIL UJI VALIDITAS**

Variabel Penelitian	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Persepsi Auditor terhadap Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan	0,305** - 0,721**	0,01	Valid

Sumber : Lampiran 4

Variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempunyai kisaran korelasi antara 0,305 sampai 0,721 dan

signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan yang mengukur variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan dapat dinyatakan valid.

Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil yang sama bila dipakai untuk mengukur objek yang sama. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *cronbach alpha*. Pengujian reliabilitas ini dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi di antara butir-butir pertanyaan dalam suatu instrumen. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* diatas 0,6 (Nunnally, 1969 dalam Imam, 2005). Hasil uji reabilitas disajikan dalam tabel 4.21.

**TABEL 4.21
HASIL UJI RELIABILITAS**

Variabel Penelitian	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
----------------------------	------------------------------------	-------------------

Persepsi Auditor terhadap Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan	0,925	Reliabel
--	-------	----------

Sumber : Lampiran 4

Variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempunyai nilai *cronbach alpha* 0,925. Nilai tersebut diatas 0,6 sebagai nilai batas, maka semua pertanyaan tentang efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan adalah reliabel.

4.3.2 Uji *Non Response Bias*

Pengujian *non response bias* dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah karakteristik responden yang mengembalikan jawaban kuesioner dengan responden yang tidak mengembalikan kuesioner (*non response*) berbeda. Apabila terjadi perbedaan, maka akan berpengaruh pada hasil analisa data dan akan menjadi masalah serius jika tingkat pengembalian (*response rate*) rendah.

Uji non response bias dilakukan dengan *independent sample t-test* dengan melihat rata-rata jawaban responden dalam kelompok sebelum dan setelah tanggal 13 Juli 2007. Perbedaan yang signifikan antara varians populasi kedua sampel tersebut dapat dilihat pada nilai *levene's test for equality of variance*. Hasil uji non response bias berdasarkan tanggal batas akhir dapat dilihat pada tabel

4.22.

**TABEL 4.22
PENGUJIAN NON RESPONSE BIAS**

Kelompok Responden	Variabel	Respon	N	Levene Test		Asumsi	t-test		Kesimpulan
				F	Sig.		t	Sig.(2-tailed)	
KAP Non Afiliasi	Persepsi Auditor terhadap Efektifitas	Sebelum	45	8,051	0,007	equal variances not assumed	1,039	0,356	sama
		Setelah	5						
KAP Afiliasi	Metode-metode Pendeteksian dan	Sebelum	35	3,922	0,053	equal variances assumed	0,460	0,647	sama
		Setelah	15						
Total	Pencegahan Kecurangan	Sebelum	80	0,623	0,432	equal variances assumed	1,822	0,072	sama
		Setelah	20						

Sumber : Lampiran 5

Dari hasil pengujian dengan *independent sample t-test* (tabel 4.22) menunjukkan:

1. Untuk responden dari KAP non afiliasi menunjukkan hasil pengujian dengan nilai t sebesar 0,356 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan respon antara responden sebelum dan setelah tanggal batas akhir. Dengan demikian tidak ditemukan *non-response bias*.

2. Untuk responden dari KAP afiliasi menunjukkan hasil pengujian dengan nilai t sebesar 0,647, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan respon antara responden sebelum dan setelah tanggal batas akhir. Dengan demikian tidak ditemukan *non-response bias*.
3. Secara keseluruhan dari responden menunjukkan hasil pengujian dengan nilai t sebesar 0,072, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan respon antara responden sebelum dan setelah tanggal batas akhir. Dengan demikian tidak ditemukan *non-response bias*.

4.3.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai *K-S-Z* dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 4.23.

TABEL 4.23
HASIL UJI KOLMOGOROV SMIRNOV

Keterangan	Persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan
N	100
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,726
Signifikansi	0,667

Sumber : Lampiran 6

Hasil pengujian normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan adalah sebesar 0,726 dengan probabilitas 0,667. Oleh karena nilai probabilitas variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan pada 100 sampel adalah normal.

4.4. Pengujian Hipotesis Penelitian Dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata di antara dua kelompok sampel. Karena diantara masing-masing kelompok sampel yang diuji saling independen, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan alat analisis *independent sample t-test* yang terdapat pada program SPSS versi 13.

4.4.1 Pengujian Hipotesis

Pengambilan keputusan untuk mengetahui variance populasi identik ataukah tidak maka pengambilan keputusannya berdasarkan hasil *Levene's Test* menunjukkan

bahwa kedua variance populasi sama maka analisis harus menggunakan asumsi *Equal Variance* yaitu dengan melihat t hitung dibandingkan dengan t tabel;

Jika Probalitas > 0.05 , maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima)

Jika Probalitas < 0.05 , maka H_0 ditolak dan menerima H_A

Pengujian Hipotesis

H_A : Ada perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dan non-afiliasi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata (*mean*) jawaban responden. Setelah itu melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing reponden. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria yang telah di tentukan sebelumnya.

TABEL 4.24
UJI HIPOTESIS
BERDASARKAN TIPE KAP DAN HASIL T-TEST

Persepsi antara auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dan non-afiliasi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan			
Tipe KAP	Mean	Standar Deviasi	
Afiliasi	183,28	21,877	
Non Afiliasi	178,12	20,482	
Levene Test		T-Test	
F Hitung	Sig	t-hitung	Sig
0,432	0,512	1,218	0,226

Sumber : Lampiran 7

Dari tabel 4.24 dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban untuk efektifitas dari metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan untuk responden KAP Non-Afiliasi adalah 183,28 sedangkan untuk responden KAP Afiliasi adalah 178,12.

Dari hasil pengujian pada tabel 4.24 terlihat bahwa nilai F hitung *Levene Test* untuk efektifitas dari metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan (Total) adalah sebesar 0,432 dengan probabilitas sebesar 0,512 karena probabilitasnya $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variance adalah sama, sehingga menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari tabel 4.24 untuk efektifitas dari metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan (total), terlihat bahwa nilai t pada *equal variances not assumed* adalah sebesar 1,218 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,226 (*2-tailed*).

Dari hasil pengujian di atas, maka untuk hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_A ditolak. Alasannya karena, apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,226 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara masing-masing kelompok reponden tentang efektifitas dari metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

4.4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan persepsi auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berafiliasi dan non-afiliasi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian-penelitian tentang akuntan publik dengan proksi ukuran kantor akuntan. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa akuntan yang bekerja pada KAP besar atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional lebih profesional dibandingkan dengan KAP kecil. Karena auditor yang bekerja pada KAP besar memiliki karakteristik yang berkaitan dengan kualitas audit, seperti

pelatihan, pengakuan internasional serta adanya peer review (Dopuch dan Simunic 1980,1982 dalam Mayangsari,2002).

Bukti empiris tidak mendukung hipotesis yang diajukan yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berafiliasi dan non-afiliasi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Hal ini karena di dalam standar auditing yaitu standar umum ditekankan arti penting kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Standar yang pertama biasanya ditafsirkan sebagai keharusan bagi seorang auditor untuk memiliki latar belakang pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengalaman kerja yang cukup dalam profesinya yang akan ditekuninya dan selalu mengikuti pendidikan berkelanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

Hasil pengujian dibawah ini menunjukkan bahwa auditor :

1. Yang pernah mengikuti dan tidak pernah mengikuti pelatihan untuk pendeteksian dan pencegahan kecurangan (tabel 4.25)

**TABEL 4.25
HASIL PENGUJIAN T-TEST
AUDITOR YANG PERNAH DAN TIDAK PERNAH MENGIKUTI PELATIHAN**

Persepsi Antara Auditor yang Pernah dan Tidak Pernah Mengikuti Pelatihan Terhadap Efektifitas Metode-Metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan			
Mengikuti Pelatihan	Mean	Standar Deviasi	
Ya	4,713	19,1996	
Tidak	2,388	21,621	
Levene Test		T-Test	
F Hitung	Sig	t-hitung	Sig
0,036	0,851	-0,166	0,869

Sumber : Lampiran 7

Hasil *Levene Test* terlihat bahwa F hitung untuk yang pernah dan tidak pernah mengikuti pelatihan adalah 0,036 dengan tingkat probabilitas 0,851 yang berarti menunjukkan bahwa kedua variance adalah sama karena probabilitasnya >0,05.

Dari tabel *t-test*, terlihat besarnya t-hitung adalah $-0,166$ dengan probabilitas $0,869$, karena probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima. Berarti bahwa rata-rata yang pernah mengikuti pelatihan dan yang tidak pernah mengikuti pelatihan adalah tidak berbeda.

2. Yang pernah dan tidak pernah menemukan kecurangan (tabel 4.26)

TABEL 4.26
HASIL PENGUJIAN T-TEST
AUDITOR YANG PERNAH DAN TIDAK PERNAH MENEMUKAN
KECURANGAN

Persepsi Antara Auditor yang Pernah dan Tidak Pernah Menemukan Kecurangan Terhadap Efektifitas Metode-Metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan			
Menemukan Kecurangan	Mean		Standar Deviasi
Ya	181,31		18,632
Tidak	179,74		25,019
Levene Test		T-Test	
F Hitung	Sig	t-hitung	Sig
0,509	0,477	0,358	0,721

Sumber : Lampiran 7

Hasil *Levene Test* terlihat bahwa F hitung untuk yang pernah dan tidak pernah menemukan kecurangan adalah $0,509$ dengan tingkat probabilitas $0,477$ yang berarti menunjukkan bahwa kedua variance adalah sama karena probabilitasnya $>0,05$. Dari tabel *t-test*, terlihat besarnya t-hitung adalah $0,358$ dengan probabilitas $0,721$, karena probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima. Berarti bahwa rata-rata yang pernah menemukan kecurangan dan yang tidak pernah menemukan kecurangan adalah tidak berbeda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi auditor terhadap terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan bila dilihat dari tipe KAP ; baik yang mengikuti dan tidak mengikuti pelatihan kecurangan; baik yang menemukan kecurangan dan tidak adalah tidak berbeda. Karena sebagai keharusan

bagi seorang auditor untuk memiliki latar belakang pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengalaman kerja yang cukup dalam profesinya yang akan ditekuninya dan selalu mengikuti pendidikan berkelanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

Dibawah ini akan dibahas apakah persepsi auditor dipengaruhi berdasarkan

1. Jenis perusahaan yang diaudit oleh auditor (tabel 4.27)

TABEL 4.27
HASIL PENGUJIAN ANOVA
BERDASARKAN JENIS PERUSAHAAN YANG PERNAH DIAUDIT

Pengaruh Jenis Perusahaan yang Pernah di Audit Oleh Auditor Terhadap Persepsi Auditor Tentang Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan		
Perusahaan yang Pernah di Audit	F test	Sig
<i>Test of Homogeneity Variance</i>	1,940	0,082
<i>Test of Between-Subjects Effects</i>		
- Intercept	4.182,226	0,000
- Jenis Perusahaan yang Pernah di Audit	1,767	0,114

Sumber : Lampiran 7

Hasil uji *Levene's Test of Homogeneity of Variance* menunjukkan bahwa nilai F test sebesar 1,940 dan signifikan pada 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti *variance* sama. Dari *Test of Between-Subjects Effects*, terlihat besarnya variabel jenis perusahaan yang pernah di audit dengan nilai F sebesar 1,767 dan tidak signifikan pada 0,05. Oleh karena variabel jenis perusahaan yang pernah di audit tidak signifikan pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa jenis perusahaan yang pernah di audit oleh auditor tidak mempengaruhi persepsi auditor terhadap terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

2. Jenis kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor (tabel 4.28)

Hasil uji *Levene's Test of Homogeneity of Variance* menunjukkan bahwa nilai F test sebesar 0,834 dan signifikan pada 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti *variance* sama.

Dari *Test of Between-Subjects Effects*, terlihat besarnya variabel jenis kecurangan yang pernah ditemukan dengan nilai F sebesar 0,777 dan tidak signifikan pada 0,05. Oleh karena variabel jenis kecurangan yang pernah ditemukan tidak signifikan pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa jenis kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor tidak mempengaruhi persepsi auditor terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

TABEL 4.28
HASIL PENGUJIAN ANOVA
BERDASARKAN JENIS KECURANGAN YANG PERNAH DITEMUKAN

Pengaruh Jenis Kecurangan yang Pernah Ditemukan Oleh Auditor Terhadap Persepsi Auditor Tentang Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan		
Jenis Kecurangan yang Pernah ditemukan	F test	Sig
<i>Test of Homogeneity Variance</i>	0,834	0,666
<i>Test of Between-Subjects Effects</i>		
- Intercept	3.055,143	0,000
- Jenis Kecurangan yang Pernah ditemukan	0,777	0,732

Sumber : Lampiran 7

3. Frekuensi menemukan kecurangan oleh auditor (tabel 4.29)

TABEL 4.29
HASIL PENGUJIAN ANOVA
BERDASARKAN FREKUENSI MENEMUKAN KECURANGAN

Pengaruh Frekuensi Menemukan Kecurangan Oleh Auditor Terhadap Persepsi Auditor Tentang Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan		
Frekuensi Menemukan Kecurangan	F test	Sig
<i>Test of Homogeneity Variance</i>	0,605	0,613
<i>Test of Between-Subjects Effects</i>		
- Intercept	6.076,561	0,000
- Frekuensi Menemukan Kecurangan	2,171	0,096

Sumber : Lampiran 7

Hasil uji *Levene's Test of Homogeneity of Variance* menunjukkan bahwa nilai bahwa F test sebesar 0,605 dan signifikan pada 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti variance sama. Dari *Test of Between-Subjects Effects*, terlihat variabel frekuensi

menemukan kecurangan dengan nilai F sebesar 0,096 dan tidak signifikan pada 0,05. Oleh karena variabel frekuensi menemukan kecurangan tidak signifikan pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi menemukan kecurangan oleh auditor tidak mempengaruhi persepsi auditor terhadap terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

4. Pihak yang melakukan kecurangan (tabel 4.30)

Hasil uji *Levene's Test of Homogeneity of Variance* menunjukkan bahwa nilai bahwa F test sebesar 0,828 dan signifikan pada 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti variance sama. Dari *Test of Between-Subjects Effects*, terlihat besarnya variabel pihak yang melakukan kecurangan dengan nilai F sebesar 0,711 dan tidak signifikan pada 0,05. Oleh karena variabel pihak yang melakukan kecurangan tidak signifikan pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pihak yang melakukan kecurangan tidak mempengaruhi persepsi auditor terhadap terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

TABEL 4.30
HASIL PENGUJIAN ANOVA
BERDASARKAN PIHAK YANG MELAKUKAN KECURANGAN

Pengaruh Pihak yang Melakukan Kecurangan Terhadap Persepsi Auditor Tentang Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan		
Pihak yang Melakukan Kecurangan	F test	Sig
<i>Test of Homogeneity Variance</i>	0,828	0,567
<i>Test of Between-Subjects Effects</i>		
- Intercept	2.505,719	0,000
- Pihak yang Melakukan Kecurangan	0,711	0,663

Sumber : Lampiran 7

5. Pihak yang memperoleh manfaat dari kecurangan (tabel 4.31)

Hasil uji *Levene's Test of Homogeneity of Variance* menunjukkan bahwa nilai bahwa F test sebesar 0,659 dan signifikan pada 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti variance sama. Dari *Test of Between-Subjects Effects*, variabel pihak yang memperoleh manfaat dari kecurangan dengan nilai F sebesar 0,840 dan tidak signifikan pada 0,05. Oleh karena variabel pihak yang memperoleh manfaat dari kecurangan tidak signifikan pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pihak yang memperoleh manfaat dari kecurangan tidak mempengaruhi persepsi auditor terhadap terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

TABEL 4.31
HASIL PENGUJIAN ANOVA
BERDASARKAN PIHAK YANG MEMPEROLEH MANFAAT DARI
KECURANGAN

Pengaruh Pihak yang Memperoleh Manfaat dari Kecurangan Terhadap Persepsi Auditor Tentang Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan		
Pihak yang Memperoleh Manfaat dari Kecurangan	F test	Sig
<i>Test of Homogeneity Variance</i>	0,659	0,706
<i>Test of Between-Subjects Effects</i>		
- Intercept	2.247,673	0,000
- Pihak yang Memperoleh Manfaat dari Kecurangan	0,840	0,557

Sumber : Lampiran 7

6. Lama kerja sebagai auditor (tabel 4.32)

Hasil uji *Levene's Test of Homogeneity of Variance* menunjukkan bahwa nilai bahwa F test sebesar 1,673 dan signifikan pada 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti variance sama. Dari *Test of Between-Subjects Effects*, terlihat besarnya variabel lama kerja sebagai auditor dengan nilai F sebesar 1,264 dan tidak signifikan pada 0,05. Oleh karena variabel lama kerja sebagai auditor tidak signifikan pada 0,05,

maka dapat disimpulkan bahwa lama kerja sebagai auditor tidak mempengaruhi persepsi auditor terhadap terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

TABEL 4.32
HASIL PENGUJIAN ANOVA
BERDASARKAN LAMA KERJA SEBAGAI AUDITOR

Pengaruh Lama Kerja Sebagai Auditor Terhadap Persepsi Auditor Tentang Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan		
Lama Kerja Sebagai Auditor	F test	Sig
<i>Test of Homogeneity Variance</i>	1,673	0,178
<i>Test of Between-Subjects Effects</i>		
- Intercept	2.624,774	0,000
- Lama Kerja Sebagai Auditor	1,264	0,291

Sumber : Lampiran 7

7. Lama kerja di KAP (tabel 4.33)

TABEL 4.33
HASIL PENGUJIAN ANOVA
BERDASARKAN LAMA KERJA DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK

Pengaruh Lama Kerja di Kantor Akuntan Publik Terhadap Persepsi Auditor Tentang Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan		
Lama Kerja di Kantor Akuntan Publik	F test	Sig
<i>Test of Homogeneity Variance</i>	0,580	0,562
<i>Test of Between-Subjects Effects</i>		
- Intercept	5.599,833	0,000
- Lama Kerja di Kantor Akuntan Publik	1,217	0,300

Sumber : Lampiran 7

Hasil uji *Levene's Test of Homogeneity of Variance* menunjukkan bahwa nilai bahwa F test sebesar 0,580 dan signifikan pada 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti variance sama. Dari *Test of Between-Subjects Effects*, terlihat besarnya variabel lama kerja di KAP dengan nilai F sebesar 1,217 dan tidak signifikan pada 0,05. Oleh karena variabel lama kerja di KAP tidak signifikan pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa lama kerja di KAP tidak mempengaruhi persepsi auditor

terhadap terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

8. Jabatan auditor di KAP (tabel 4.34)

TABEL 4.34
HASIL PENGUJIAN ANOVA
BERDASARKAN JABATAN AUDITOR DI KAP

Pengaruh Jabatan Auditor di Kantor Akuntan Publik Terhadap Persepsi Auditor Tentang Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan		
Jabatan Auditor di KAP	F test	Sig
<i>Test of Homogeneity Variance</i>	1,065	0,368
<i>Test of Between-Subjects Effects</i>		
- Intercept	967,401	0,000
- Jabatan Auditor di KAP	1,818	0,149

Sumber : Lampiran 7

Hasil uji *Levene's Test of Homogeneity of Variance* menunjukkan bahwa nilai bahwa F test sebesar 1,065 dan signifikan pada 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti variance sama. Dari *Test of Between-Subjects Effects*, terlihat besarnya variabel jabatan auditor di KAP dengan nilai F sebesar 1,818 dan tidak signifikan pada 0,05. Oleh karena variabel jabatan auditor di KAP tidak signifikan pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa jabatan tidak mempengaruhi persepsi auditor terhadap terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi auditor terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan tidak dipengaruhi oleh jenis perusahaan yang pernah diaudit, jenis kecurangan yang ditemukan, frekuensi menemukan kecurangan, pihak yang melakukan kecurangan, pihak yang

memperoleh manfaat dari kecurangan, lama kerja sebagai auditor, lama kerja di KAP dan jabatan auditor tersebut.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa ada tidaknya perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan non-afiliasi terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Hasil pengujian hipotesis dan analisa yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan non-afiliasi terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan, ini terbukti dari hasil uji hipotesis yang menolak hipotesis.

Hasil ini juga di dukung oleh pengujian antara:

1. Auditor yang pernah mengikuti dan tidak pernah mengikuti pelatihan untuk pendeteksian dan pencegahan kecurangan.
2. Auditor yang pernah dan tidak pernah menemukan kecurangan

Hasil pengujian kedua hal diatas menyimpulkan tidak adanya perbedaan persepsi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi auditor terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan tidak dipengaruhi oleh jenis perusahaan yang pernah diaudit, jenis kecurangan yang ditemukan, frekuensi menemukan kecurangan, pihak yang melakukan kecurangan, pihak yang memperoleh manfaat dari kecurangan, lama kerja sebagai auditor, lama kerja di KAP dan jabatan auditor tersebut

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

- 1. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini tidak bisa langsung ke responden, tetapi melalui KAP yang bersangkutan.**
- 2. Auditor yang bekerja pada KAP umumnya melakukan *General Audit* (*Audit Laporan Keuangan*) yang tujuannya hanya menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, sehingga kurang memahami tingkat keefektifan dari metode-metode pencegahan dan pendeteksian kecurangan yang relatif baru.**

5.3 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan non-afiliasi terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan tidak

berbeda. Maka dapat dipahami dan dijadikan masukan bagi KAP yang tidak berafiliasi dalam mengembangkan profesionalisme para auditornya, sehingga walaupun tidak bekerjasama dengan KAP asing mereka tetap menjaga standar dan memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Dengan demikian kompetensi yang diperoleh melalui pelatihan untuk menjadi seorang auditor yang profesional tetap didukung oleh semua KAP tanpa melihat tipe KAP.

2. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi organisasi IAI dalam mengembangkan standar profesionalisme, kode etik serta aturan-aturan yang berkaitan dengan akuntan publik, auditor dan pengauditan di Indonesia, karena citra profesionalisme KAP dan auditor di Indonesia tidak kalah dengan KAP dan Auditor asing.
3. Penelitian ini juga berimplikasi penting untuk mendorong riset selanjutnya ke arah riset akuntansi berperilaku yang mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- AL. Haryono Jusup, , 2001, *Auditing (Pengauditan)*, Buku Satu, Cetakan Pertama, Penerbit STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Albrecht, S., McDermott, E. and Williams, T. (1994), ``Reducing the cost of fraud'', *Internal Auditor*, February, pp. 28-33.
- Albrecht, W.S. 1996, "Employee fraud", *Internal auditor*, October, p.26.
- Amin Widjaja Tunggal, 1992, *Pemeriksaan Kecurangan (Fraud Auditing)*, Cetakan Pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2005, *Audit Kecurangan (Suatu Pengantar)*, Penerbit Harvarindo, Jakarta
- Amrizal, 2004, "Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor", http://www.bpkp.go.id/unit/investigasi/cegah_deteksi.pdf
- Apostolou, B., Hassell, J., Webber, S. and Summers, G. 2001, "The relative importance of management fraud risk factors", *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 13, pp. 1-24.
- Arifin Sabeni , 2006, "Faktor Utama Tata Kelola Perusahaan Kurang Baik" , *Harian Suara Merdeka*, Edisi Jumat 11 Agustus, Semarang
- Association of Certified Fraud Examiners, 2004, *Report to the Nation: Occupational Fraud and Abuse*, Austin, TX.
- Best, J. Peter, 2001, " Evidence of The Audit Expectation Gap in Singapore", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16 No. 3, 2001, pp. 134-144.
- Bierstaker, James L, Richard G. Brody, and Carl Pacini, 2006, "Accountants' perceptions regarding fraud detection and prevention methods" *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 5, pp. 520-535.
- Boynton, William C., et. al., 2003, *Modern Auditing*, Jilid 1, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Calderon, T.G. and Green, B.P. 1994, "Signaling fraud by using analytical procedures", *Ohio CPA Journal*, Vol. 53 No. 2, pp. 27-38.
- Carpenter, B.W. and Mahoney, D.P. 2001, "Analyzing organizational fraud", *Internal Auditor*, April, pp. 33-38.
- Chen, C. and Sennetti, J. 2005, "Fraudulent financial reporting characteristics of the computer industry under a strategic-systems lens", *Journal of Forensic Accounting*, Vol. VI No. 1, pp. 23-54.

- Craswell, Allen T, Jere R.Francis and Stephen L.Taylor, 1995, “Auditor Brand Name Reputation and Industry Specialization”, *Journal of Accounting and Economics* (20):pp 297-322.
- Damai Nasution, 2003, Tanggung Jawab dan Peran Akuntan Publik Untuk Mendeteksi Fraud Dalam Laporan Keuangan (Menurut Statement On Auditing Standard No.99), *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol 4, No. 1.
- Dimiyati, Mahmud. M., 1990, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Yogyakarta.
- Durtschi, C., Hillison, W. and Pacini, C. (2000), “Effective use of Benford’s law in detecting fraud in accounting data”, *Journal of Forensic Accounting*, Vol. V No. 1, pp. 17-34.
- Gerard, G., Hillison, W. and Pacini, C. 2004, “Identity theft: the US legal environment and organisations’ related responsibilities”, *Journal of Financial Crime*, Vol. 12 No. 1, pp. 33-43.
- Glover, D. Hubert and June Y. Aono, 1995. Changing model for Prevention and Detection of Fraud, *Managerial Auditing Journal*, Vol 10 No. 5, pp.3-9.
- Goetz ,Joe F., Morrow, Paula C., And McElroy ,James C. , 1991, “The effect of accounting firm size and member rank on professionalism”, *Accounting Organizations and Society*, Vol 16, No. 2, pp. 159-165.
- Guy, Dan M., C. Wayne Alderman, Alan J. Winters, 2002, *Auditing*, Jilid 1, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta
- Hackenbrack, K. 1993, “The effect of experience with different sized clients on auditor evaluations of fraudulent financial reporting indicators”, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 12, pp. 99-110.
- Hair, Joseph F., Anderson, Rolph E., Tatham, Ronald L., and Black, William C. 1998. *Multivariate Analysis*. Sediton. McGraw Hill. USA.
- Haugen, Susan and Selin, J.Roger, 1999, “Identifying and controlling computer crime an employee fraud”, *Industrial Management & Data Systems* 99/8, pp.340-344
- Holtfreter, K. 2004, “Fraud in US organisations: an examination of control mechanisms”, *Journal of Financial Crime*, Vol. 12 No. 1, pp. 88-95.
- Huakanala dan Shinneke, 2003, ”Kewajiban Hukum (Legal Liability) Auditor Terhadap Publik Pasar Modal, *Media Akuntansi*, Edisi35/Sept-Okt 2003.
- Hylas, R.E. and Ashton, R. 1982, “Audit detection of financial statement errors”, *The Accounting Review*, Vol. 57 No. 4, pp. 751-65.

- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Imam Ghozali, 2002, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Kedua Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kaminski, K. and Wetzel, T.S. 2004, "Financial ratios and fraud: an exploratory study using chaos theory", *Journal of Forensic Accounting*, Vol. V No. 1, pp. 147-72.
- KPMG Forensic (2003), *Fraud Survey 2003*, Montvale, NJ.
- Krambia-Kardis, M. 2002, "A fraud detection model: a must for auditors", *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 10 No. 3, pp. 266-78.
- Lanza, R. 2000, "Using digital analysis to detect fraud", *Journal of Forensic Accounting*, Vol. I No. 2, pp. 291-6.
- Loebbecke, J.K., Eining, M.M. and Willingham, J.J. 1989, "Auditors' experience with material irregularities: frequency, nature, and detect-ability", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 9, pp. 1-28.
- Maltin, Margeret W. 1998, *Cognition*, Fourth Edition, Ganeso, New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Moyes, G. and Baker, C.R. 2003, "Auditors' beliefs about the fraud detection effectiveness of standard audit procedures", *Journal of Forensic Accounting*, Vol. IV No. 2, pp. 199-216.
- Murtanto, 1999, "Identifikasi Karakteristik-karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia", *Journal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.2 No.1 pp.37-52.
- Pergola, C.W. and Sprung, P.C. 2005, "Developing a genuine anti-fraud environment", *Risk Management*, Vol. 52 No. 3, p. 43.
- Pincus, K. 1989, "The efficacy of a red flags questionnaire for assessing the possibility of fraud", *Accounting, Organizations, and Society*, Vol. 14, pp. 153-63.
- PriceWaterhouseCoopers (PWC), 2003, Global Economic Crime Survey 2003, available at: www.pwcglobal.com/extweb/ncservers.nsf
- Robins, Stephen P., 1996, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi*, Aplikasi, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit PT. Prenhalindo, Jakarta.
- Rusmin, 2001, "Tanggung Jawab Auditor Mendeteksi Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan", *Kompak*, No.2, Mei. pp. 162-182.

- Sekar Mayangsari, 2002, "Bukti empiris pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap earning response coefficient", *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi ke V*, Semarang.
- Sekaran, Uma, 2003, *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. 4th Edition, New York, John Wiley & Sons Inc.
- Thomas, A.R. and Gibson, K.M. 2003, "Management is responsible, too", *Journal of Accountancy*, April, pp. 53-55.
- Thompson, C. Jr (1992), "Fraud", *Internal Auditor*, August, pp. 19-23.
- V.Rachmadi Parmono, 2003, "Deteksi Dini Tindak Kecurangan Dalam Perusahaan", *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol.3 No.6/7/8, November 2002-2003, pp.36-42.
- Wells, J.T. 2003, "Protect small business", *Journal of Accountancy*, March, pp. 26-32.
- _____, "New approaches to fraud deterrence", *Journal of Accountancy*, Vol. 197, pp. 72-76.
- Wooten, T.C, 2003,"Research About Audit Quality", *The CPA Journal*, January, pp.48-54.
- Wright, A. and Ashton, R. 1989, "Identifying audit adjustments with attention-directing procedures", *The Accounting Review*, Vol. 64 No. 4, pp. 710-728.

